

**PERAN INTERAKSI PERSONAL GURU-SISWA YANG OTORITATIF  
DAN DUKUNGAN AKADEMIK TEMAN SEBAYA TERHADAP  
KETERLIBATAN SISWA SMA DI KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna  
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

**Risa Almaida**

**(30701800112)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERAN INTERAKSI PERSONAL GURU-SISWA YANG OTORITATIF DAN DUKUNGAN AKADEMIK TEMAN SEBAYA TERHADAP KETERLIBATAN SISWA SMA DI KOTA SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Risa Almaida**  
**30701800112**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

  
Titin Suprihatin, S.Psi, M.Psi, Psikolog

27 Juli 2022

Semarang, 27 Juli 2022

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi

  
Eko Kuncoro, S.Psi., M.

NIK. 210799001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERAN INTERAKSI PERSONAL GURU-SISWA YANG OTORITATIF DAN  
DUKUNGAN AKADEMIK TEMAN SEBAYA TERHADAP KETERLIBATAN  
SISWA SMA DI KOTA SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

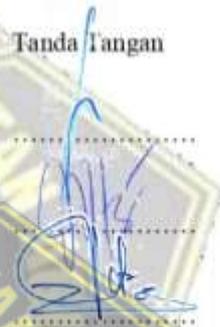
**Risa Almaida**  
Nim: 30701800112

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji  
pada tanggal 02 Agustus 2022

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Inhastuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi, Psikolog
2. Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Titin Suprihatin, S.Psi, M.Psi, Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 24 Agustus 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi  
UNISSULA Sultan Agung

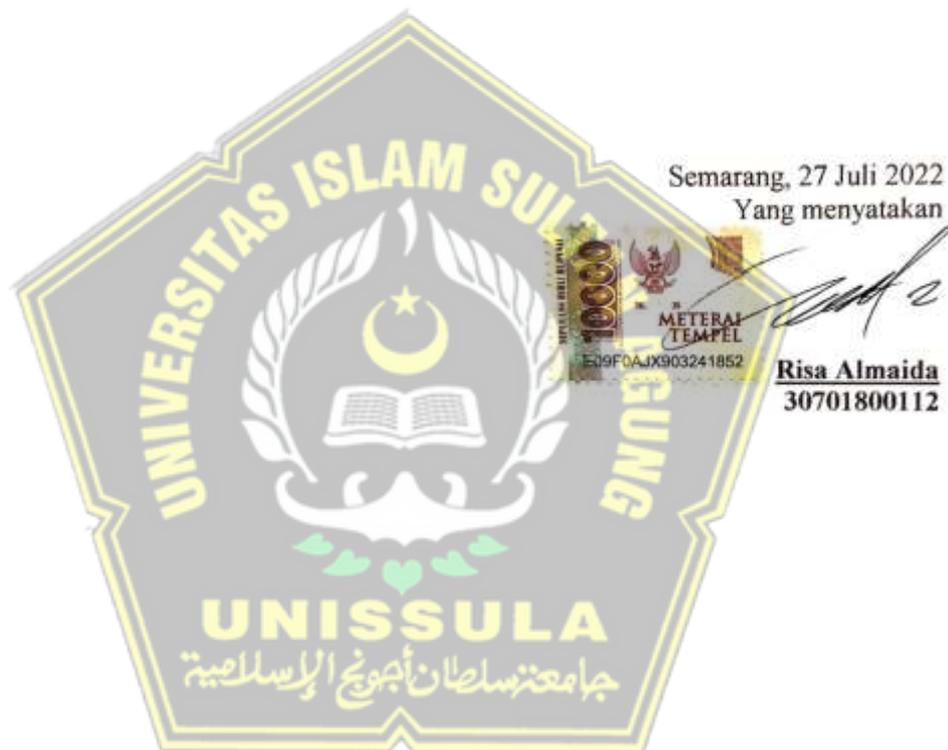


Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si  
NIK. 210799001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Risa Almaida dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaannya dicabut.



## MOTTO

“Sungguh, para malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan diminta ampunan oleh penduduk langit dan bumi, bahkan hingga ikan yang ada didasar laut.”

(HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah).

“Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu.”

(HR. Thabrani)



## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirrahim..

Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada:

Almarhumah Mama Salbiah, Bapak dan Mama ku Hary Apriyono dan Anita Mahdalena, yang senantiasa memanjatkan do'a, memberikan dukungan, kasih sayang, dan motivasi serta anggota keluargaku Mas Adit, Bang Ipal, Kak Nanda, Adan, dan Mba Lupi.

Dosen pembimbingku, Ibu Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi, yang dengan kesabaran dan tanpa kata lelah memberi bimbingan, pengetahuan, dan dukungan dalam proses penulis menyelesaikan karya sederhana ini.

UNISSULA, almamater kebanggaan penulis.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Puji syukur kehadiran Allah SWT, rahmat, hidayah, dan ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh derajat S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam senantiasa turunkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW dan semoga kita termasuk ummat nya yang selalu mendapat syafa'at.

Penulis mengakui kekurangan dan kendala penulis selama proses menyusun karya sederhana ini, akan tetapi berkat bantuan, dukungan, dan kasih sayang orang-orang disekitar membuat penulis merasa termotivasi dan bertekad untuk menyelesaikan tahap akhir dalam perkuliahan ini dengan sebaik-baiknya. Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Unissula yang menginspirasi penulis selama masa perkuliahan dan yang telah memberi banyak pelajaran kepada mahasiswa termasuk penulis selama mengenyam pendidikan di Fakultas Psikologi Unissula.
2. Ibu Titin Suprihatin, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing penulis dengan sabar, penuh perhatian, serta telah memberi dukungan dan harapan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen wali penulis yang senantiasa memberi bimbingan baik didalam maupun diluar kelas terhadap penulis selama masa perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Unissula selaku tenaga pendidik yang telah meluangkan waktu, memberi ilmu, menasehati, dan memberi perhatian kepada penulis sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga yang akan selalu penulis ingat.

5. Bapak dan Ibu staf tata usaha serta perpustakaan Fakultas Psikologi Unissula yang telah membantu penulis dengan memberi kemudahan dalam proses mengurus administrasi hingga skripsi ini selesai.
6. Seluruh Siswa/I SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai subjek penelitian, penulis ucapkan terima kasih atas kerja sama dan kesediaannya meluangkan waktu untuk membantu penulis dengan mengisi kuesioner penelitian skripsi ini.
7. Orang tuaku tercinta, Almarhumah Ibu Salbiah yang meskipun telah jauh meninggalkan penulis namun menjadi motivasi kuat penulis untuk tegar dan semangat dalam menjalani hidup. Bapak Hary Apriyono dan Ibu Anita Mahdalena, terima kasih atas do'a, restu, dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga menjadi sumber kekuatan penulis.
8. Ibu Masyitah dan nenekku Sa'diyah, terimakasih atas dukungan, do'a, dan kasih sayang yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan baik.
9. Kepada keluargaku, Ardito Firrizqi, Valdi Harris Hibatullah, Nindya Ananda, Ramadhan Al-Mutthahar, dan Lupita Maharani yang selalu menyemangati dan memberi perhatian kepada penulis dalam setiap waktu.
10. Kepada sahabat-sahabat ku Siti Maya Cahyanti dan Kholifatur Rosyida sebagai teman setia penulis dalam keadaan susah maupun senang.
11. Kepada Ahmad Fauzi yang senantiasa meluangkan waktu untuk menemani, menghibur, dan membantu penulis selama proses mengerjakan skripsi
12. Teman diskusi yang senantiasa membagikan ilmunya kepada penulis Malisa Falasifah.
13. Teman-teman Komunitas Young Researcher.
14. Teman-teman Komunitas How's Life Batch 2 dan 3.
15. Teman-temanku, Psikologi Angkatan 2018.
16. Berbagai pihak yang turut membantu melalui dukungan dan do'a kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang, 27 Juli 2022



Risa Almaida



## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Keterlibatan Siswa.....	10
1. Definisi Keterlibatan Siswa.....	10
2. Dimensi Keterlibatan Siswa.....	11
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Siswa.....	14
B. Interaksi Personal Guru-siswa.....	17
1. Definisi Interaksi Personal Guru-siswa yang Otoritatif.....	17
2. Model Interaksi Personal Guru.....	19
3. Dimensi – dimensi Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif.....	21
C. Dukungan Akademik Teman Sebaya.....	23
1. Definisi Dukungan Akademik Teman Sebaya.....	23
2. Aspek-aspek Dukungan Akademik.....	24
D. Hubungan Interaksi Personal Guru-Siswa dan Dukungan Akademik Teman Sebaya Terhadap Keterlibatan Siswa.....	25
E. Hipotesis .....	28
BAB III METODE PENELITIAN .....	29
A. Identifikasi Variabel.....	29
B. Definisi Operasional.....	29

1.	Keterlibatan Siswa .....	29
2.	Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif .....	30
3.	Dukungan Akademik Teman Sebaya.....	30
C.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	31
1.	Populasi dan Kriteria Populasi.....	31
2.	Sampel.....	32
3.	Teknik Pengambilan Sampel .....	32
C.	Metode pengumpulan data .....	32
1.	Keterlibatan Siswa .....	32
2.	Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif .....	34
3.	Dukungan Akademik Teman Sebaya.....	35
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reabilitas Aitem .....	36
1.	Validitas .....	36
2.	Uji Daya Beda Aitem.....	37
3.	Reliabilitas Alat Ukur .....	37
F.	Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>39</b>
A.	Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian .....	39
1.	Orientasi Kanchah Penelitian.....	39
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	40
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	50
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	51
1.	Uji Asumsi .....	51
2.	Uji Hipotesis .....	53
D.	Deskripsi Variabel Penelitian.....	54
1.	Deskripsi Skor Keterlibatan Siswa .....	55
2.	Deskripsi Skor Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif .....	56
3.	Deskripsi Data Skor Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya.....	58
E.	Pembahasan.....	59
F.	Kelemahan Penelitian .....	63
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>64</b>
A.	Kesimpulan .....	64
B.	Saran .....	64
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>75</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi kelas 10 dan 11.....	31
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Keterlibatan Siswa .....	33
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif .....	34
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Dukungan Akademik Teman Sebaya.....	36
Tabel 5. Sebaran Distribusi Aitem Skala Keterlibatan Siswa.....	42
Tabel 6. Sebaran Distribusi Aitem Skala Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif .....	43
Tabel 7. Sebaran Distribusi Aitem Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya .....	45
Tabel 8. Uji Coba Alat Ukur.....	45
Tabel 9. Daya Beda Aitem Skala Keterlibatan Siswa.....	46
Tabel 10. Daya Beda Aitem Skala Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif.....	47
Tabel 11. Daya Beda Aitem Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya .....	48
Tabel 12. Susunan Nomor Baru pada Skala Interaksi Personal Guru-siswa yang Otoritatif .....	49
Tabel 13. Data Subjek Penelitian.....	51
Tabel 14. Hasil Uji Normalitas .....	52
Tabel 15. Norma Kategori Skor (Azwar, 2012).....	55
Tabel 16. Deskripsi Skor Skala Keterlibatan Siswa .....	56
Tabel 17. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Keterlibatan Siswa .....	56
Tabel 18. Deskripsi Skor Skala Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif .....	57
Tabel 19. Kategorisasi Skor Subjek Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif.....	57
Tabel 20. Deskripsi Skor Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya.....	58
Tabel 21. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya....	59



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Keterlibatan Siswa.....	56
Gambar 2. Kategorisasi Skor Subjek pada Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif .....	57
Gambar 3. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya..	59



## DAFTAR LAMPIRAN

A- 1. Skala Keterlibatan Siswa .....	79
A- 2. Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya.....	81
A- 3. Skala Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif .....	84
B- 1. Tabulasi Skala Uji Coba Keterlibatan Siswa .....	89
B- 2. Tabulasi Skala Uji Coba Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif .....	94
B- 3. Tabulasi Skala Uji Coba Dukungan Akademik Teman Sebaya.....	102
C- 1. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba Keterlibatan Siswa .....	107
C- 2. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif.....	108
C- 3. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba Dukungan Akademik Teman Sebaya .....	110
D- 1. Skala Keterlibatan Siswa .....	116
D- 2. Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya.....	118
D- 3. Skala IMteraksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif.....	121
E- 1. Tabulasi Skala Keterlibatan Siswa.....	125
E- 2. Tabulasi Skala Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif.....	133
E- 3. Tabulasi Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya .....	159
F- 1. Uji Normalitas .....	168
F- 2. Uji Linearitas .....	169
F- 3. Uji Multikolineritas .....	171
F- 4. Uji Hipotesis.....	172
G- 1. Surat Izin Penelitian.....	176
G- 2. Dokumentasi.....	177



# PERAN INTERAKSI PERSONAL GURU-SISWA YANG OTORITATIF DAN DUKUNGAN AKADEMIK TEMAN SEBAYA TERHADAP KETERLIBATAN SISWA SMA DI KOTA SEMARANG

Risa Almaida  
Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung  
Email: [risaalmaidapsi18@std.unissula.ac.id](mailto:risaalmaidapsi18@std.unissula.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran antara interaksi personal guru-siswa yang otoritatif dan dukungan akademik teman sebaya terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMA Islam Sultan Agung 1 kelas 10 dan 11 dengan jumlah 231 responden sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala yaitu skala keterlibatan siswa dengan koefisien reliabilitas 0,859 , skala interaksi personal guru-siswa yang otoritatif dengan koefisien reliabilitas 0,898 , skala dukungan akademik teman sebaya dengan koefisien reliabilitas 0,913. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan nilai  $R = 0,429$  dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ), artinya interaksi personal guru-siswa yang otoritatif dan dukungan akademik teman sebaya mampu memprediksi keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang secara signifikan. Hasil uji korelasi parsial pertama antara interaksi personal guru-siswa yang otoritatif dengan keterlibatan siswa menunjukkan nilai  $r_{x_1y} = 0,068$  dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ), artinya terdapat hubungan antara interaksi personal guru-siswa yang otoritatif terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang. Hasil uji korelasi parsial kedua antara dukungan akademik teman sebaya dengan keterlibatan siswa menunjukkan hasil  $r_{x_2y} = 0,339$  dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ), artinya terdapat hubungan antara dukungan akademik teman sebaya terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang.

Kata kunci: Keterlibatan siswa, interaksi personal guru-siswa yang otoritatif, dukungan akademik teman sebaya, siswa SMA

**THE ROLE OF AUTHORITATIVE TEACHER-STUDENT PERSONAL  
INTERACTION AND PEER ACADEMIC SUPPORT ON  
STUDENT ENGAGEMENT OF HIGH SCHOOL STUDENTS  
IN SEMARANG**

Risa Almaida  
Faculty of Psychology  
Sultan Agung Islamic University  
Email: [risaalmaidapsi18@std.unissula.ac.id](mailto:risaalmaidapsi18@std.unissula.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aimed to examine the role of authoritative personal interaction of teacher-student and peer academic support on the student engagement of high school students in Semarang. The population in this study were students of Islamic Sultan Agung High School 1 grade 10 and 11 with a sample of 231 respondents as the research sample. Sampling technique using cluster sampling. The measuring instrument in this study consisted of three scales, namely the student engagement scale with a reliability coefficient .859, an authoritative teacher-student personal interaction scale with a reliability coefficient of .898, a peer academic support scale with a reliability coefficient .913. The data analysis technique used multiple regression analysis and partial correlation. The results of the first hypothesis test showed the value of  $R = .429$  with a significance of .000 ( $p < .01$ ), it means that authoritative personal interaction of teacher-student and peer academic support were able to significantly predict the student engagement of high school students in Semarang. The results of the first partial correlation test between authoritative personal interactions of teacher-student and student engagement show a value of  $r_{x_1y} = .068$  with a significance of .000 ( $p < .01$ ), meaning that there is a relationship between authoritative personal interaction of teacher-student on high school student engagement in Semarang. The results of the second partial correlation test between peer academic support and student engagement showed the results of  $r_{x_2y} = .339$  with a significance of .000 ( $p < .01$ ), it means that there was a relationship between peer academic support and high school student engagement in Semarang.*

*Keywords: student engagement, authoritative personal interaction of teacher-student, peer academic support, high school students*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Siswa sebagai salah satu pemegang peran penting didunia pendidikan yang turut berperan membawa perubahan di masa depan. Siswa dianggap sebagai agen dalam pengetahuan karena adalah tanggung jawab siswa untuk mampu mencapai tujuannya sendiri (Zepke & Leach, 2010) dan membangun pengetahuan mereka secara mandiri (Krause & Coates, 2008). Untuk mewujudkan siswa yang berkualitas dibutuhkan perilaku keterlibatan secara langsung didalam proses pembelajaran di sekolah.

Keterlibatan siswa didefinisikan sebagai meta-konstruksi yang terdiri dari tiga dimensi. Keterlibatan siswa dapat didefinisikan sebagai keikutsertaan individu yang melibatkan usaha secara sengaja didalam aktivitas belajar (Wiseman, Kennedy, & Lodge, 2016). Australian Council of Educational Research (ACER) mengusulkan pengertian keterlibatan siswa sebagai keikutsertaan melalui aktivitas dan kondisi yang memunculkan adanya kualitas pembelajaran yang baik. Keterlibatan telah diteliti menjadi setidaknya 3 tingkatan secara umum , yaitu 1) Keterlibatan terhadap kegiatan prososial (*engagement with prososial activities*) mengarah kepada keterlibatan siswa kepada sekolah atau institusi prososial bersamaan dengan institusi lainnya di luar sekolah. 2) Keterlibatan sekolah (*engagement with school*) mengarah kepada keikutsertaan dalam konteks akademik dan aktivitas sekolah yang berbasis ekstrakurikuler. 3) Keterlibatan di dalam kelas (*engagement in the classroom*) termasuk aspek-aspek kurikulum dan hubungan siswa kepada guru dan teman-teman sebayanya. 4) Keterlibatan terhadap aktivitas belajar (*engagement with learning activites*) mengarah kepada aspek spesifik seperti tugas-tugas dan aktivitas terstruktur di dalam kelas (Skinner & Pitzer, 2012).

Keterlibatan siswa di dalam kelas tidak bisa dipisahkan dari pengaruh lingkungan (Fredricks, 2015), yang mana melibatkan adanya beberapa unsur pendukung keterlibatan seperti keterlibatan siswa dengan guru, keterlibatan siswa

dengan sesama siswa, dan unsur dukungan non-institusi sebagai tambahan. Keterlibatan siswa dengan guru dapat ditunjukkan dengan adanya pengalaman tantangan yang siswa hadapi di kelas, pembelajaran yang aktif dan kolaboratif di lingkungan sekolah, interaksi siswa dan guru yang membangun, serta adanya pengalaman pendidikan siswa yang semakin kaya. Keterlibatan siswa dengan sesama teman ditunjukkan dengan adanya pembelajaran yang aktif dan kolaboratif di dalam ataupun diluar kelas, siswa memiliki hubungan pertemanan yang positif dan membangun, perilaku siswa yang menggunakan kemampuan sosial untuk dapat berinteraksi dengan sesama (Zepke & Leach, 2010).

Adapun unsur dukungan non-institutional sebagai tambahan dapat ditunjukkan dengan adanya pemahaman keluarga dan teman diluar sekolah tentang adanya tuntutan belajar, adanya bantuan dari keluarga dan teman terkait kebutuhan siswa, adanya ruang yang dibentuk oleh keluarga dan teman untuk siswa belajar (Zepke & Leach, 2010). Keterlibatan siswa yang tinggi ditunjukkan dengan adanya hubungan yang kuat antara guru dan siswa serta antara sesama siswa, yang mana guru memberi dukungan kemandirian siswa dalam belajar, berekspektasi kepada siswa, serta memberi masukan yang jelas dan bersifat konsisten (Fredricks, 2011).

Keterlibatan siswa dikategorisasikan menjadi tiga, yakni keterlibatan perilaku (*Behavioral engagement*), keterlibatan emosi (*Emotional engagement*), dan keterlibatan kognitif (*Cognitive engagement*) (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Keterlibatan siswa dianggap penting karena perannya sebagai penentu kesuksesan pembelajaran dan keberhasilan akademik (Fredricks, Filsecker, & Lawson, 2016). Pentingnya keterlibatan siswa dalam belajar tidak hanya mempengaruhi perkembangan pribadi di masa sekolah menengah atas, namun juga memiliki pengaruh jangka panjang seperti kecenderungan tingkat kesuksesan yang baik di masa kuliah nanti (Woodard & Fatzinger, 2018). Keterlibatan siswa adalah kunci penting dalam performa akademik (Fredricks, 2015). Sedangkan ketidakterlibatan siswa terhadap pembelajaran merupakan tantangan besar di dalam kelas (Wang & Fredricks, 2014). Dalam sebuah penelitian sebanyak 40-60% siswa menunjukkan tanda-tanda ketidakterlibatan di dalam kelas (Christenson,

Wylie, & Reschly, 2012). Siswa yang menunjukkan tidak adanya keterlibatan, cenderung akan mengarah kepada perilaku negatif seperti pencapaian akademik yang buruk, tingkat rasa bosan terhadap pembelajaran, dan kecenderungan mengasingkan diri dari lingkungan sekolah menjadi beberapa dampak yang muncul (Fredricks, 2015). Pengaruh ketidakterlibatan siswa juga dapat ditunjukkan dari adanya perilaku malas belajar yang akan berdampak pada nilai dan prestasi belajar yang menurun (Dharmayana, Masrun, Kumara, & Wirawan, 2012).

Siswa yang tidak memiliki keterlibatan yang berlangsung lama memiliki kemungkinan dikeluarkan dari sekolah (*drop out*) (Archambault, Janosz, Fallu, & Pagani, 2009). Dikeluarkan oleh sekolah secara paksa (*drop out*) ialah hasil akhir ketika siswa gagal berpartisipasi di dalam aktivitas pembelajaran (Fredricks, 2015). Dikeluarkan secara paksa oleh sekolah dipandang sebagai proses dari ketidakterlibatan akademik yang dapat dilihat dari pengalaman awal siswa di sekolah (Alexander, Entwisle, & Kabbani, 2001). Berdasarkan data statistik Kemendikbud, tercatat sebanyak 2,790 siswa mengalami putus sekolah dari rentang tahun 2020 hingga 2021.

Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10, 12, dan 14 November 2021 kepada beberapa siswa SMA yang dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

Wawancara pada subjek pertama berinisial SAN, kelas 11 sebagai berikut:

*“Kalau guru yang gak responsif kadang males, karena tau ujung ujungnya bakal sama. Kalau gurunya baik dalam mengajar, biasanya jadi semangat. Kalau kebalikannya ya kadang suka males kak.”*

Wawancara pada subjek kedua berinisial NPSR, kelas 11 sebagai berikut:

*“Lebih aktif di kelas 10 dibanding kelas 11 karna kelas 10 full dirumah, full online juga jadi fokus ke pembelajaran. Kalo sekarang mulai sedikit tidak aktif karna pembelajaran setengah setengah ptm (pembelajaran tatap muka) setengah online jadi kurang bisa masuk ke otak. Kalau sikap guru ada guru yang marah kalo ga ada yang tanya, tapi marah juga kalo banyak tanya. Iya malah jadi takut buat nanya”.*

Wawancara pada subjek ke empat berinisial FMP, kelas 12 sebagai berikut:

*“Kalau hal yang saya rasakan sih ketika guru yang diem-diem aja, saya jadi cepat bosan sih kak pengen pelajaran tersebut cepat selesai. Dan ada sikap guru yang saya ga sukai ketika menegur, entah itu ke teman saya atau kadang murid lain. Ketika semisal ada anak yang memang nakal atau kaya ada salah gitu kak, tapi menegurnya di umum. Dan menurut saya, saya kurang suka dengan itu karena itu membuat sang pelakunya merasa dimalukan dan kadang mungkin ada kata-kata guru yang bikin sakit hati murid. Trus kalau negatifnya temen mesti semisal kaya aku atau temenku yang nilainya diatas yang anak ambis itu pasti dia langsung gaterima, kaya badmood gitu kak dan kadang banding-bandingin jawabannya, jadi kepikiran kak, tapi lebih kaya salahku dimana ya kok aneh aja gitu kadang buat jadi males gitu kak ngomong nilai ke dia. Trus kadang ada omongan mereka sih kak yang bikin sakit hati, personal orangnya ya kak, soalnya tipe temenku yang satu itu memang kalo ngomong pedes gitu kak, kaya nyakitin gitu respon saya pasti sakit hati yaa kak, trus saya jadi ga respect gitu sama orangnya dan kadang saya males kalo mau ngomong sama orang itu, jadi nggak fokus dan ngaruh ke belajar ku.”*

Wawancara pada subjek ke tiga berinisial F, kelas 11 sebagai berikut:

*“Kadang kalau temen tidak mengerjakan tugas saya jadi ikutan. Kalau tugas nya susah, kebanyakan temen saya tidak mengerjakan, jadi saya juga ikut tidak mengerjakan karena tugas nya susah. Tapi untuk beberapa teman yang suka memberi dukungan seperti kata-kata semangat dan motivasi bikin saya jadi lebih giat lagi dan kualitas belajar juga lebih semangat dan tertata.”*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap empat siswa SMA Sultan Agung 1 Kelas 11 dan 12 sebagaimana pernyataan di atas dapat di tarik kesimpulan guru yang kurang mendukung siswa membuat siswa kurang merasa terlibat di dalam proses pembelajaran, seperti merasa malas untuk belajar, cepat bosan, dan takut bertanya. Adapun pengaruh dukungan teman sebaya dianggap mempengaruhi cara belajar siswa, seperti ikut tidak mengerjakan tugas ketika teman-teman lainnya juga tidak mengerjakan.

Adapun faktor pendorong keterlibatan siswa di kelas, diantaranya yaitu motivasi internal siswa, interaksi antar guru dan murid, interaksi teman sebaya,

fasilitas belajar, dukungan institusi serta non-institusional seperti keluarga (Zepke & Leach, 2010). Interaksi personal antar guru dan siswa berkaitan dengan hubungan yang dibangun kepada siswa di luar ataupun selama proses pembelajaran di kelas. Siswa menganggap bahwa hubungan dengan guru merupakan aspek terpenting sebagai pengalaman siswa selama di sekolah (Alerby, 2003). Interaksi positif yang dibangun oleh guru akan memberi siswa nyaman dan perasaan memiliki di dalam kelas, dapat meningkatkan motivasi siswa, serta sebagai pendukung perkembangan sosial siswa (Englehart, 2009). Sifat dan sikap guru terhadap siswa berperan besar mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar (Zepke & Leach, 2010), siswa akan cenderung terlibat dalam proses pembelajaran dengan adanya dukungan guru yang juga mampu membangun lingkungan belajar yang baik (Bryson & Hand, 2007).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan baik antara siswa dan guru berperan penting pada keterlibatan dan pencapaian akademik siswa (Roorda, Koomen, Spilt, & Oort, 2011), dan mengurangi resiko kegagalan akademik siswa di sekolah (Wang & Fredricks, 2014). Adanya perilaku interaksi personal guru dan murid yang baik merupakan prediktor yang paling mempengaruhi keterlibatan siswa dari aspek keterlibatan perilaku, kognitif, dan emosional (Van Uden, Ritzen, & Pieters, 2014). Guru yang mampu berinteraksi melalui sikap ramahnya kepada siswa akan mengurangi ketegangan kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga siswa akan mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar (Banks & Smyth, 2021). Peran ganda yang harus dijalankan seorang guru selain mengajarkan ilmu pengetahuan yaitu berinteraksi dan melakukan pendekatan yang baik kepada siswa-siswanya (Kurniawan, 2016). Guru diharapkan mampu memperhatikan siswa dan menanamkan pendidikan karakter untuk memupuk rasa tanggung jawab dan memotivasi siswa dalam belajar.

Berbagai program telah dijalankan pemerintah saat ini, akan tetapi harus diakui bahwa masih terdapat tenaga pengajar yang belum mampu untuk melakukan peran ganda serta belum mampu membangun interaksi yang baik terhadap siswa. Adanya praktek pembelajaran di sekolah yang masih mengarahkan siswa kepada kualitas keterlibatan yang kurang dalam belajar

(Wang & Fredricks, 2014) dapat menjadi gambaran belum optimalnya praktek pembelajaran pada saat ini. Selain itu, beberapa guru masih beranggapan bahwa keterlibatan siswa hanya akan tercipta pada sekelompok siswa-siswa yang termotivasi saja (Wang & Fredricks, 2014). Hubungan interaksi personal guru dan siswa yang buruk merupakan salah satu bentuk kesalahan praktek. Otoriter (*Authoritarian*) merupakan salah satu bentuk interaksi personal antar guru dan siswa yang kurang tepat, diindikasikan dengan adanya kontrol yang berlebihan, sedikit keramahan, dan memandang otonomi atau kebebasan anak merupakan sesuatu yang tidak perlu (Englehart, 2009), yang mana berakibat pada kurangnya partisipasi siswa di dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, perilaku interaksi personal guru yang memicu konflik akan berakibat pada munculnya psikosomatik negatif dan akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan siswa (Sava, 2002).

Wubbels (1985) mengembangkan sebuah konsep *Model for Interpersonal Teacher Behavior* (MITB) untuk menerangkan interaksi guru terhadap murid-muridnya. Yang mana model ini terdiri dari dua dimensi yaitu *influence* (rentang *low influence* atau *Submission* ke *high influence* atau *Dominance*) dan *proximity* (rentang dari *low proximity* atau *Opposition* ke *high proximity* atau *Cooperation*). Kedua dimensi tersebut menghasilkan delapan tipe perilaku guru, diantaranya yaitu *leading* (DC), *helping/friendly* (CD), *understanding* (CS), *freedom* (SC), *uncertain* (SO), *dissatisfied* (OS), *admonishing* (OD), dan *strict* (DO). Kemudian dalam model ini, beberapa profil guru dapat dibedakan menjadi *directive*, *authorative*, *tolerant/authorative*, *tolerant*, *uncertain/tolerant*, *uncertain/aggressive*, *drudging*, dan *repressive* (Wubbels, Créton, & Hooymayers, 1985).

Pengaruh dukungan teman sebaya juga dipertimbangkan sebagai faktor penting pendorong keterlibatan siswa disekolah. Interaksi siswa antar teman sebaya berkaitan erat dengan pengaruh kepada aspek akademik dan non akademik siswa (Ryan, 2000). Teman merupakan sumber dukungan terpenting bagi siswa disekolah sebab persepsi baik siswa terhadap dukungan yang diperolehnya berkorelasi positif dengan kepuasan diri siswa disekolah (Thohiroh, Novianti, & Yudiana, 2019). Siswa yang bergaul dengan siswa lain yang memiliki keterlibatan

yang tinggi, akan mempengaruhi kualitas keterlibatan siswa tersebut (Fredricks, 2011). Teman sebaya dapat mendukung keterlibatan siswa melalui berbagi informasi, menjadi contoh dalam aspek pencapaian dan motivasi akademik, menguatkan serta mendorong perilaku yang baik di sekolah (Ryan, 2000). Teman sebaya atau sesama siswa memiliki peran dalam tiga aspek yaitu sosialisasi, dukungan sosial dan emosional, dan status sosial (Ryan, North, & Ferguson, 2019).

Menghabiskan waktu bersama teman yang memiliki keterlibatan yang tinggi, akan mempengaruhi keterlibatannya kepada siswa, dan sebaliknya ketika siswa menghabiskan waktu dengan teman yang memiliki keterlibatan rendah, maka akan berpengaruh terhadap keterlibatan siswa yang akan berkurang sepanjang waktu (Shin & Ryan, 2014). Teman sebaya juga dianggap sebagai rekan yang memberikan rasa keterikatan dan dukungan. Ketika siswa membentuk ikatan afeksi atau kasih sayang kepada teman sebaya dan percaya bahwa mereka akan membantu dalam situasi ketika siswa membutuhkan pertolongan, siswa akan memiliki keterlibatan yang baik dengan kehadiran teman sebaya disekelilingnya (Ryan dkk., 2019). Adapun kaitan keterlibatan dengan status sosial adalah, status sosial seorang siswa mengimplikasikan keterlibatan perilaku dan emosinya. Siswa yang disukai banyak siswa lainnya merefleksikan adanya penerimaan dari teman sebaya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang disukai oleh temannya mengindikasikan bahwa mereka memiliki performa yang baik di sekolah disebabkan adanya koneksi yang baik terhadap sesama teman, adanya sikap kooperatif, dan keahlian dalam komunikasi kepada remaja lainnya (Ryan dkk., 2019).

Pengaruh teman sebaya yang buruk diasumsikan dapat menurunkan kualitas keterlibatan siswa di kelas. Memiliki teman yang selalu mendukung akan meningkatkan keterlibatan siswa, kontras dengan teman sebaya yang sering terlibat dalam permasalahan akan mengarahkan siswa kepada perilaku pengacau (Juvenon, Espinoza, & Knifsend, 2012). Remaja pada umumnya menerima tekanan yang bersifat positif maupun negatif dari teman (Brown, Clasen, & Eicher, 1986), yang dapat mempengaruhi motivasi (Ryan, 2000) dan keterlibatan siswa di

kelas (Brown, Clasen, & Eicher, 1986). Siswa yang bergaul dengan teman sebaya yang tidak terlibat didalam proses pembelajaran, lebih tidak mungkin dapat unggul didalam aspek akademik (Juvenon dkk., 2012). Siswa yang berteman dengan siswa lainnya yang memiliki perilaku negatif, seperti tidak hormat terhadap guru, akan menghasilkan perilaku kurangnya usaha di dalam kelas dan rendahnya motivasi untuk aktif di sekolah (Simons-Morton & Chen, 2009). Selain itu permasalahan ketidakterlibatan siswa merupakan penyebab awal dikeluarkan secara paksa oleh sekolah (*drop out*) (Archambault dkk., 2009) dan teman sebaya secara tidak langsung mempengaruhi kecenderungan dikeluarkan dari sekolah (*drop out*) (Juvenon dkk., 2012).

Penelitian terdahulu yang berjudul "*In peer matters, teacher matter: Peer group influence on students' engagement depend on teacher involvement*" menguji tentang apakah peran terlibatnya guru dalam aktivitas siswa (sebagai salah satu bentuk sikap otoritatif) dan kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap keterlibatan siswa di kelas, memperoleh hasil bahwa guru dan teman sebaya mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar (Vollet, Kindermann, & Skinner, 2017). Penelitian lainnya yang berjudul "*Teacher and peer support for young adolescents' motivation, engagement, and school belonging*" memperoleh hasil bahwa guru yang bersifat mendukung akan menciptakan adanya motivasi akademik, keterlibatan di kelas, dan perasaan memiliki akan sekolah. Sedangkan dukungan teman sebaya berupa bantuan dalam tugas dan pelajaran akan menyokong keterlibatan siswa di dalam kelas dan perasaan memiliki terhadap sekolah. (Kiefer, Alley, & Ellerbrock, 2015).

Mengacu kepada penelitian sebelumnya oleh Sa'diyah & Qudsyi (2016) dengan judul "*Peer support and student engagement among high-school students in Indonesia*", penelitian ini juga akan berfokus kepada permasalahan yang sama yaitu dukungan akademik teman sebaya dan hubungannya terhadap keterlibatan siswa, adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah pada bagian partisipan penelitian, dan penambahan satu variabel bebas. Partisipan yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas 10 dan 11 di Kota Semarang, kemudian dilakukan penambahan satu variabel bebas yang berkaitan dengan

keterlibatan siswa, yaitu interaksi personal guru-siswa yang otoritatif yang mengadaptasi teori pola asuh atau kendali orang tua terhadap anak milik (Baumrind, 1966) dalam seting akademik.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan tersebut, dirumuskan bahwa permasalahan penelitian ini adalah apakah interaksi personal guru terhadap siswa dan dukungan akademik teman sebaya dapat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah interaksi personal guru-siswa yang otoritatif dan dukungan akademik teman sebaya dapat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang.
2. Mengetahui apakah interaksi personal guru-siswa yang otoritatif dapat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang.
3. Mengetahui apakah dukungan akademik teman sebaya dapat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Mampu menjadi referensi penelitian terkait dan menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus pada bidang psikologi pendidikan dan perkembangan.

2. Secara Praktis

Mampu menjadi dasar intervensi yang tepat untuk mendukung kualitas interaksi personal antar guru dan siswa, dan pengaruh dari teman sebaya terhadap peningkatan kualitas keterlibatan siswa di kelas.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Keterlibatan Siswa

##### 1. Definisi Keterlibatan Siswa

Keterlibatan merupakan konsep keterhubungan yang bersifat multidimensional yang melibatkan atribut psikologi dan perilaku terhadap koneksi, interaksi, partisipasi, dan keikutsertaan untuk mencapai atau memperoleh hasil pada diri individu, organisasi, atau tingkatan sosial (Johnston & Taylor, 2018). Kemudian keterlibatan dipandang sebagai pendekatan etis dan responsif secara sosial terhadap praktik komunikasi strategis, mendukung organisasi untuk memahami, menanggapi, dan pada akhirnya beradaptasi dengan pemangku kepentingan dan pandangan serta harapan masyarakat, yang di dalam tingkatan individual, keterlibatan terdiri dari dimensi perilaku, kognitif, dan afeksi yang akan memberi hasil positif atau bermanfaat, misalnya siswa yang terlibat dalam belajar mengerahkan upaya mereka selama proses pembelajaran (Johnston, 2018).

Keterlibatan siswa adalah keikutsertaan dan keterlibatan siswa muncul di dalam proses belajarnya dan bagaimana mereka terkoneksi dengan kelas, institusi, dan antar siswa lainnya (Axelson & Flick, 2010). Keterlibatan siswa dikarakterisasikan sebagai kondisi dimana siswa memiliki tingkatan interaksi yang tinggi terhadap aktivitas kelas seperti konsentrasi, kurangnya pelanggaran, dan performa yang baik di sekolah (Furlong & Christenson, 2008). Menurut Fletcher, keterlibatan siswa didefinisikan sebagai beberapa koneksi yang berkelanjutan yang dimiliki oleh siswa terhadap aspek-aspek pembelajaran, sekolah, dan pendidikan (Fletcher, 2017). Adapun definisi lain dari keterlibatan siswa adalah aspek psikologis, emosi, dan perilaku siswa dalam upaya untuk memahami, belajar, dan mengaplikasikan pengetahuan akademik atau keahlian baru (Johnston, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, keterlibatan siswa adalah proses ketika siswa merasa terhubung antara dirinya dengan aktivitas yang tengah siswa kerjakan, juga melibatkan perilaku, emosional, dan kognitif didalam proses pembelajaran.

## 2. Dimensi Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa dikategorisasikan menjadi beberapa dimensi, diantaranya: 1) Keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), 2) Keterlibatan emosi (*emotional engagement*), 3) Keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) (Fredricks dkk., 2004). Berikut penjelasan mengenai masing-masing dimensi:

### a. Keterlibatan Perilaku (*behavioral Engagement*)

Keterlibatan perilaku berkaitan dengan keikutsertaan siswa dalam ruang akademik, sosial, atau aktivitas ekstrakurikuler yang dianggap penting demi mencapai target akademik dan memperkecil peluang dikeluarkan dari sekolah (Fredricks & McColskey, 2012). Peneliti lainnya mendefinisikan keterlibatan perilaku dapat dilihat melalui sikap siswa yang tunduk terhadap peraturan di sekolah, mengikuti norma-norma yang ada di kelas, tidak adanya perilaku negatif seperti melewatkan pembelajaran di sekolah dengan atau tanpa sepengetahuan guru, dan perilaku negatif lainnya yang menimbulkan masalah (Fredricks & McColskey, 2012). Keterlibatan perilaku (*behavioural engagement*) bermanfaat bagi hasil akademis siswa (seperti, nilai dan performa selama pembelajaran), kemudian berpengaruh terhadap aspek emosi seperti regulasi emosi dan keahlian resolusi konflik, dan bermanfaat juga pada aspek sosial (seperti, kesadaran sosial dan keahlian membangun hubungan) (Christenson, Wylie, & Reschly, 2012).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perilaku adalah salah satu aspek dalam keterlibatan siswa yang ditunjukkan dari adanya perilaku positif siswa di dalam kelas dan

menghindari perilaku negatif yang dapat menimbulkan permasalahan pada kualitas akademis siswa di sekolah.

b. Keterlibatan Emosional (*Emotional Engagement*)

Keterlibatan emosional mengarah spesifik kepada respon positif dan negatif siswa terhadap guru-guru, teman sebaya di kelas, akademi atau sekolah (Fredricks & McColskey, 2012), perasaan memiliki terhadap sekolah, perasaan menjadi siswa yang penting dan berharga disekolah, atau mengapresiasi keberhasilan sekolah (Voelkl, 1997), yang dipertimbangkan akan mempengaruhi keterikatan siswa dengan institusi atau sekolah (Fredricks dkk., 2004), serta kesediaan diri siswa untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya (Finn, 1989). Keterlibatan dan perasaan keterhubungan terhadap orang lain di sekolah didefinisikan sebagai keterlibatan emosi (Yazzie-Mintz & McCormick, 2012).

Keterlibatan emosi juga berkaitan dengan reaksi afeksi di dalam kelas, termasuk ketertarikan, rasa bosan, bahagia, sedih, dan perasaan cemas (Fredricks dkk., 2004). Keterlibatan emosi memiliki implikasi terhadap kesiapan siswa dan pencapaiannya di sekolah (Bierman dkk., 2008), yang mana dipengaruhi oleh adanya interaksi antar siswa dan dengan guru. Interaksi positif di sekolah dapat menciptakan rasa memiliki dan suka berada di sekolah (Bierman dkk., 2008), sehingga dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam aspek emosional.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan emosi merupakan adanya keterikatan, perasaan memiliki, dan reaksi siswa secara emosional terhadap pembelajaran di kelas ataupun dalam beraktivitas di sekolah pada umumnya yang dapat mempengaruhi kesiapan siswa dan pencapaian baik secara akademik maupun non akademik.

c. Keterlibatan Kognitif (*Cognitive Engagement*)

Keterlibatan kognitif berkaitan dengan tingkat usaha dalam berpikir yang dikerahkan selama belajar, termasuk regulasi diri siswa

didalam proses pembelajaran, penggunaan strategi belajar secara mendalam, dan mengerahkan upaya yang perlu untuk dilakukan dalam rangka memahami materi pembelajaran yang sulit (Fredricks dkk., 2004). Keterlibatan kognitif sebagai keluwesan dalam upaya penyelesaian masalah, kecenderungan untuk bekerja keras, dan penerapan coping yang bersifat positif terhadap permasalahan (Connell & Wellborn, 1991). Konsep oleh Connel dan Wellborn berfokus kepada menanamkan aspek psikologi didalam pembelajaran, hasrat untuk melampaui persyaratan atau rata-rata, dan kecenderungan memilih sebuah tantangan.

Konsepsi lainnya terkait keterlibatan kognitif adalah keterlibatan kognitif bersifat menjadi paham akan strategi dan regulasi diri, seperti teori oleh (Zimmerman, 1990), siswa yang menggunakan strategi dalam proses belajarnya menerapkan strategi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap kognisi mereka ketika menyelesaikan tugas-tugas. Siswa yang menggunakan strategi secara mendalam merupakan siswa yang aktif terlibat secara kognitif, siswa tersebut cenderung menggunakan lebih banyak upaya mental, menciptakan hubungan atau koneksi antar ide-ide, dan mencapai pemahaman yang baik terhadap suatu ide (Weinstein & Mayer, 1983). Secara umum keterlibatan kognitif berakar dari investasi pribadi, regulasi diri, dan berusaha menguasai ide-ide (Fredricks dkk., 2004).

Berdasarkan pemaparan tersebut keterlibatan kognitif adalah upaya yang dikerahkan siswa untuk memahami ide-ide dalam materi pembelajaran yang dapat dilakukan melalui strategi dan regulasi diri untuk mencapai capaian target akademik tertentu di sekolah.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa terdiri dari aspek perilaku yang mengarah kepada partisipasi dan keikutsertaan siswa. Kemudian aspek emosional yaitu berfokus pada reaksi positif dan negatif siswa terhadap komponen-komponen disekolah, seperti guru,

teman sekelas, akademi atau sekolah secara keseluruhan. Dan aspek kognitif yaitu mengacu kepada tingkat usaha dalam berpikir yang dikerahkan siswa dalam rangka memahami dan menguasai materi pembelajaran.

### 3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Siswa

Beberapa faktor pendorong keterlibatan siswa dalam konteks kelas (Fredricks dkk., 2004) diantaranya yaitu:

#### a. Dukungan Guru (*Teacher support*)

Dukungan guru berupa kehangatan, penyediaan struktur kelas yang layak, dan dukungan otonomi berkontribusi terhadap persepsi positif siswa dan juga keterlibatan siswa didalam kelas (Skinner & Belmont, 1993). Sikap guru berupa memberi perhatian, melibatkan diri, dan memberi dukungan semangat memiliki kaitan sebagai indikator keterlibatan siswa secara perilaku, emosi, dan kognitif, dan berpengaruh terhadap berbagai ras, etnis, dan kelas (Fredricks dkk., 2004). Selain itu, dukungan guru adalah penting termasuk bagi siswa yang memiliki resiko atau menunjukkan tanda-tanda ketidakterlibatan dalam belajar (Fredricks, 2015).

Oleh karena itu dukungan guru kepada siswa dianggap mempengaruhi keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran, yang mana sikap tersebut dapat berbentuk sikap kehangatan, menyediakan kelayakan fasilitas untuk mendukung proses belajar hingga berusaha terlibat dalam didalamnya.

#### b. Teman Sebaya (*Peer support*)

Teman sebaya yang mendukung dalam pembelajaran dan diiringi dengan kualitas pertemanan yang baik akan mempengaruhi keterlibatan perilaku dan emosional siswa (Christenson dkk., 2012). Hubungan pertemanan yang positif dengan teman sebaya mampu memberi pengaruh positif terhadap perkembangan kualitas akademik siswa (Wentzel, 2004), terutama motivasi sekolah dan pencapaian prestasi (Berndt, 2004). Selanjutnya studi lain juga menyatakan adanya

pengaruh sekelompok teman sebaya yang dapat mempengaruhi motivasi siswa, bagaimana siswa berperilaku, dan pencapaian siswa di sekolah (Kindermann & Skinner, 2009).

Siswa yang memiliki teman dengan kesamaan etnik, teman yang menghargai pendidikan, dan teman sebaya yang mendukung secara sosial disekolah, terutama sahabat, cenderung menjadi siswa yang mampu tampil lebih baik dalam belajar dibandingkan siswa lainnya yang tidak memiliki teman sebaya dengan beberapa sifat tersebut (Bingham & Okagaki, 2012). Oleh karena itu kualitas hubungan dengan teman sebaya menjadi salah satu faktor keterlibatan siswa dalam belajar melalui pengaruh perilaku yang diperoleh siswa dari teman sebayanya.

c. Pengelolaan dan Struktur Ruang Kelas (*Classroom management/Structure*)

Struktur kelas berkaitan dengan kejelasan tujuan dan ekspektasi (Guthrie, Wigfield, & You, 2012). Ruang kelas yang dikelola secara baik berkorelasi dengan munculnya keterlibatan perilaku siswa (Fredricks dkk., 2004). Adapun guru yang menerapkan prosedur yang membantu untuk memantau kemajuan siswa dalam belajar, memastikan siswa menyelesaikan pekerjaan, menyediakan struktur belajar yang memadai, dan memfasilitasi fungsi kelompok agar tetap produktif, akan meningkatkan keterlibatan perilaku dan emosional siswa (Fredricks, 2015). Struktur kelas yang dapat meningkatkan keterlibatan adalah kelas dengan target untuk menguasai materi pelajaran (*mastery goal structure*), bukan kelas yang menargetkan siswa pada prestasi (*performance goal structure*) (Anderman, 2007).

Oleh karena itu struktur kelas berpengaruh terhadap keterlibatan siswa melalui pengelolaan terkait prosedur berjalannya proses pembelajaran dikelas.

d. Dukungan Otonomi (*Autonomy Support*)

Dukungan otonomi merupakan salah satu bentuk gaya guru untuk memotivasi siswa, yang mana dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar. Ciri guru dengan dukungan otonomi adalah memfasilitasi siswa melalui mengidentifikasi dan memberi kebutuhan, ketertarikan, dan pilihan siswa serta menciptakan kelas yang dapat mengarahkan aktivitas belajar siswa (Reeve, Jang, Carrell, Jeon, & Barch, 2004). Guru-guru dengan dukungan otonomi mampu memfasilitasi aspek positif dalam pendidikan dan perkembangan siswa sebab mereka mencari cara untuk terlibat dan dapat memenuhi berbagai kebutuhan psikologis ketika memberi instruksi kepada siswa (Hardre & Reeve, 2003). Semakin guru menggunakan instruksi yang bersifat dukungan otonomi, maka siswa akan menunjukkan perilaku lebih terlibat dalam pembelajaran di kelas (Reeve dkk., 2004).

Oleh karena itu, dukungan otonomi guru mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar ketika guru mampu mendukung secara otonomi dan membangun motivasi siswa pada aktivitas belajar.

e. Karakteristik Tugas (*Task Characteristic*)

Sebuah studi menunjukkan bahwa keterlibatan bersifat dapat ditempa sesuai dengan kondisi yang terbentuk dari karakteristik interpersonal siswa dan tugas (Skinner & Pitzer, 2012). Keterlibatan di dalam kelas akan meningkat apabila tugas yang diberikan kepada siswa bersifat otentik, memiliki konteks tugas yang bermakna, kompleks secara kognitif, dan mencerminkan bagaimana materi pembelajaran tersebut terjadi dan dapat diterapkan di luar kelas (Fredricks dkk., 2004). Karakteristik tugas yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dapat berbentuk tugas dengan memberi pilihan-pilihan, membuat pembelajaran yang relevan (Reeve dkk., 2004). Sehingga tugas yang diberikan kepada siswa dapat berpengaruh

terhadap keterlibatan siswa apabila diterapkan karakteristik tugas tertentu.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pengaruh keterlibatan siswa, diantaranya yaitu dukungan guru (*teacher support*), teman sebaya (*peer support*), pengelolaan dan struktur ruangan kelas (*classroom management/structure*), dukungan otonomi (*autonomy support*), dan karakteristik tugas (*task characteristic*), yang mana masing-masing faktor tersebut saling berkaitan dan mendukung untuk menciptakan keterlibatan siswa didalam proses belajar.

## **B. Interaksi Personal Guru-siswa yang Otoritatif**

### **1. Definisi Interaksi Personal Guru-siswa yang Otoritatif**

Interaksi merupakan sarana utama perkembangan individu, yang mana perkembangan merupakan hasil dari interaksi antara individu yang sedang berkembang dengan lingkungannya (Bronfenbrenner & Morris, 1998). Interaksi personal guru-siswa memiliki arti adanya keterikatan di dalam interaksi antara guru dan siswa (Wubbels dkk., 2012). Interaksi guru dan siswa merupakan interaksi komunikatif yang terdiri dari pesan-pesan mendidik yang semestinya disampaikan menggunakan pengetahuan yang guru miliki, pesan-pesan mendidik akan tercermin dari tutur kata, sikap, dan perbuatan guru sebagai upaya nya untuk menyampaikan pesan tersebut kepada siswa (Misdar, 2015). Proses keterlibatan siswa tergolong relasional dan dinamis, yang berkaitan dengan interaksi berkelanjutan antar individu dan antar konteks (Eccles & Wang, 2012).

Terdapat tiga kualitas yang perlu ada dalam interaksi antara guru dan siswa yaitu kepedulian dalam hal pendidikan, struktur optimal yang memfasilitasi kompetensi siswa, dan dukungan otonomi yang mendorong tekad diri siswa (Skinner & Pitzer, 2012). Dua cara interaksi guru yang dapat mendukung keterlibatan siswa, yaitu 1) Mendorong motivasi instrinsik siswa. Cara ini dapat dilakukan dengan menyajikan aktivitas

pembelajaran yang menantang namun menyenangkan, mendorong siswa untuk mengikuti minat dan tujuannya sendiri, kemudian menyediakan dan memberi instruksi yang jelas terkait bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. 2) Menciptakan ruang kelas yang mendukung perkembangan determinasi diri siswa untuk menyelesaikan pembelajaran yang pada dasarnya tidak menyenangkan (Skinner & Pitzer, 2012).

Beberapa jenis dari konsep dasar pola asuh atau kendali antara orang tua kepada anak (Baumrind, 1966), yaitu pola asuh permisif (*permissive*), otoriter (*authoritarian*), dan otoritatif (*authoritative*). Orang tua yang otoritatif berusaha mengarahkan aktivitas anak secara rasional, cara yang berorientasi pada masalah. Orang tua mendorong, memberi, dan menerima secara verbal, berbagi dengan anak alasan di balik kebijakannya, dan meminta keberatannya ketika dia menolak untuk menyesuaikan diri. Kemauan diri yang berasal dari diri sendiri dan konformitas disiplin sangat dihargai oleh orang tua yang berwibawa. Oleh karena itu, orang tua memberikan kontrol dan poin yang kuat terhadap perbedaan orang tua-anak, tetapi tidak membatasi anak tersebut. Orang tua memaksakan perspektifnya sendiri sebagai orang dewasa, tetapi mengakui kepentingan masing-masing anak sebagai individu dan cara khusus dalam menanganinya.

Dalam setting akademik, interaksi guru-siswa yang otoritatif adalah salah satu bentuk kendali orang tua terhadap anak dengan ciri-ciri adanya kehangatan kontrol yang tinggi (Englehart, 2009). Englehart (2009) menjelaskan terkait hubungan guru dengan siswa yang menerapkan pola otoritatif, bahwa siswa akan menyadari batasan dan harapan yang diekspektasikan guru terhadap siswa dengan berdasar pada alasan dan penjelasan, berbeda dengan pola otoriter yang memaksakan siswa untuk patuh terhadap suatu aturan tanpa adanya penjelasan yang diberikan kepada siswa. Gaya otoritatif menyediakan cara interaksi dengan memberi yang terbaik kepada siswa dalam hal pendidikan mereka.

Berdasarkan pernyataan tersebut apabila pola interaksi otoritatif diletakkan dalam seting akademik, maka dapat digambarkan bahwa guru berinteraksi dengan memberi batasan kepada siswa untuk menciptakan hubungan yang saling menghormati dan guna menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, namun secara bersamaan menyediakan dan mendengarkan masukan siswa terkait apa yang siswa butuhkan dan inginkan demi perkembangan diri mereka.

## 2. Model Interaksi Personal Guru

Sebuah konsep *Model for Interpersonal Teacher* (MITB) yang dapat menjelaskan jenis-jenis interaksi personal guru kepada siswa. MITB terdiri dari 2 (dua) dimensi yaitu *Influence (Dominance-Submission)* dan *Proximity (Opposition-Cooperation)* (Wubbels dkk., 1985), penjelasan lebih lanjut terkait dimensi sebagai berikut:

- a. *Dominance* (D). Dimensi ini menjelaskan perilaku guru yang menentukan aktivitas-aktivitas siswa.
- b. *Submission* (S). Dimensi ini menjelaskan perilaku guru yang meyakinkan siswa bahwa mereka bisa menentukan aktivitasnya sendiri.
- c. *Cooperation* (C). Dimensi ini menjelaskan perilaku guru yang memberikan persetujuan atau restu kepada siswa dan perilaku siswa.
- d. *Opposition* (O). Dimensi ini menjelaskan perilaku guru yang tidak memberikan persetujuan atau restu kepada siswa dan perilaku siswa.

Masing-masing dimensi terdiri dari 2 (dua) arah atau bagian seperti kompas, yang diberi kode DC, CD, CS, SC, SO, OS, OD, dan DO. Dan dari 2 (dua) dimensi ini direpresentasikan dalam bentuk sistem koordinat orthogonal yang terdiri dari 8 (delapan) tipe perilaku guru, yaitu:

- a. *Leading* (DC). Tipe perilaku ini terdiri dari adanya sikap guru terhadap siswa yang menyadari apa yang sedang terjadi pada diri siswa, memimpin, mengorganisasikan, memberi perintah,

menentukan tugas, menentukan prosedur, membuat struktur situasi ruangan kelas, mampu menjelaskan, memegang perhatian siswa kepada guru.

- b. *Helpful/Friendly* (CD). Perilaku ini dapat ditunjukkan melalui adanya sikap membantu siswa, menunjukkan ketertarikan, ikut serta, berperilaku ramah dan perhatian, dapat bercanda dengan siswa, menginspirasi perasaan keyakinan dan kepercayaan diri.
- c. *Understanding* (CS). Perilaku guru dengan tipe ini menunjukkan sikap seperti mendengarkan siswa dengan penuh ketertarikan, menekankan, menunjukkan keyakinan dan pemahaman, menerima permintaan maaf, mencari caya untuk menyelesaikan perbedaa, bersabar, dan terbuka.
- d. *Student responsibility and freedom* (SC). Perilaku guru dengan tipe ini dapat dilihat melalui adanya sikap memberikan siswa kesempatan untuk bekerja secara mandiri, menunggu kelas merasa, memberikan kebebasan dan tanggung jawab, memberi persetujuan terhadap sesuatu.
- e. *Uncertain* (SO). Tipe perilaku ini terdiri dari adanya sikap guru yang selalu rendah hati, meminta maaf, menunggu dan melihat kemana arah angin, mengakui kesalahan seseorang.
- f. *Dissatisfied* (OS). Perilaku guru dengan tipe ini dapat dilihat melalui adanya sikap menunggu keheningan, mempertimbangkan pihak pro dan kontra, tetap diam, menunjukkan ketidakpuasan, terlihat murung, mempertanyakan, dan memberi kritik.
- g. *Admonishing* (OD). Perilaku guru dengan tipe ini dapat dilihat melalui adanya sikap mudah terpancing amarah, memberi siswa tugas, mengekspresikan kejengkelan dan amarah, melarang, mengkoreksi, dan menghukum siswa.

- h. *Strict* (DO). Perilaku guru dengan tipe ini dapat dilihat melalui adanya sikap mengendalikan siswa, selalu memeriksa, menghakimi, sikapnya membuat kelas menjadi hening, keras, menerapkan norma dan peraturan yang ketat.

### 3. Dimensi – dimensi Interaksi Personal Guru-siswa yang Otoritatif

Beberapa dimensi hubungan pola kendali antara orang tua dengan anak menurut (Baumrind, 1966) dan dikolaborasikan dengan karakteristik interaksi personal guru-siswa yang otoritatif menurut Englehart (2009) adalah sebagai berikut:

- a. Praktik disiplin yang bersifat menghukum vs tidak menghukum (*Punitive vs nonpunitive disciplinary practices*)

Orang tua mengemukakan ancaman dan komentar bermusuhan sebagai upaya untuk mengendalikan dan menerapkan hukuman berat, ejekan, dan ketidaksetujuan yang kuat untuk memotivasi anak agar patuh.

- b. Penggunaan vs tidak menggunakan penarikan cinta (*Use vs nonuse of withdrawal of love*)

Anak dihukum dengan cara menahan atau menarik cinta sebagai cara untuk mendapatkan kepatuhan anak ketika orang tua mengarahkan sesuatu.

- c. Tawaran penjelasan dan dorongan memberi dan menerima vs pemeliharaan yang kaku dari perbedaan status (*Explanations offered and give and take encouraged vs rigid maintenance of status distinctions*)

Mentolerir perbedaan pendapat, menjelaskan kebijakan, menggunakan alasan untuk mendorong kepatuhan, kesetaraan antara orang tua dan anak.

- d. Tuntutan yang tinggi vs tuntutan yang rendah akan tanggung jawab pekerjaan rumah dan perilaku tertib (*High vs low demands for household responsibilities and orderly behaviour*)

Membuat dan memaksakan tuntutan untuk perilaku yang diinginkan secara sosial, kerapian pribadi, ketertiban dalam membersihkan, dan berbagi tanggung jawab rumah tangga.

- e. Membatasi vs mengizinkan otonomi (*Restricts vs permits autonomy*)  
Larangan dan pembatasan orang tua mencakup banyak bidang kehidupan dan sistem kebutuhan anak.
- f. Menggunakan pernyataan berdaya tinggi vs pernyataan berdaya rendah (*Uses high- vs low-power assertion*)
- g. Kendali yang tegas vs kendali yang lemah (*Firm vs lax control*)  
Menegakkan aturan dengan tegas, dapat menolak tuntutan anak, percaya dalam mengarahkan anak.

Adapun beberapa karakteristik yang melekat pada interaksi antara guru dan siswa yang bersifat otoritatif (Englehart, 2009), yaitu:

Guru yang menerapkan pola interaksi otoritatif berupaya untuk mengarahkan siswa kepada aktivitas-aktivitas yang bersifat rasional dan sikap yang berorientasi pada permasalahan. Guru akan mendorong anak dalam hal menerima dan memberi secara verbal, membagikan alasan dibalik peraturan yang guru tetapkan, mengumpulkan alasan keberatan siswa ketika menolak untuk menyesuaikan diri dalam peraturan. Kemauan diri untuk mandiri dan penyesuaian diri yang disiplin amat dinilai oleh guru dengan pola interaksi otoritatif.

Guru akan memberlakukan perspektif mereka sebagai orang dewasa, tapi menyadari ketertarikan dan keunikan siswa sebagai individu. Guru yang otoritatif menegaskan kualitas diri siswa saat ini, namun juga tetap mengatur standar bagi masa depan siswa. Mereka menggunakan alasan dan kekuatan mereka untuk mencapai tujuan dan tidak mendasarkan keputusan-keputusan mereka pada hasrat atau keinginan siswa semata. Guru yang otoritatif akan terlibat dalam aktivitas siswa, mengawasi siswa secara dekat, dan menetapkan batasan yang tegas dalam hal perilaku siswa.

Pola otoritatif mampu membuka jalan kepada interaksi antar guru dan siswa yang dapat mengarahkan siswa kepada kualitas pendidikan yang baik. Seorang guru yang mempertahankan sikap berwibawa dalam berinteraksi dengan siswanya menetapkan batas-batas yang diperlukan untuk hubungan saling menghormati dan untuk pengaturan pembelajaran yang efektif, sementara itu pada saat yang sama juga memberikan penerimaan terhadap keinginan dan kebutuhan siswa yang dibutuhkan untuk kenyamanan siswa dan pengembangan pribadi.

### **C. Dukungan Akademik Teman Sebaya**

#### **1. Definisi Dukungan Akademik Teman Sebaya**

Erik Erickson menyatakan bahwa selama usia-usia transisi (12-18 tahun) adalah masa nya remaja mencari pengembangan identitas diri dan kemandirian dari orang tua mereka, dimana mereka pada masa itu membangun hubungan antar teman sebaya dan merupakan hal yang penting dalam tugas perkembangan (Erickson, 1968). Dukungan dapat diperoleh dari keakraban dalam hubungan yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai (Sarason, Sarason, & Pierce, 1990). Dukungan dapat berasal dari siapapun, seperti pasangan, keluarga, teman-teman, dokter, atau komunitas organisasi (Sarafino & Smith, 2011).

Dukungan akademik telah didefinisikan secara luas sebagai serangkaian dukungan langsung dan tidak langsung yang disediakan agen sosialisasi, seperti teman untuk memfasilitasi pencapaian akademik siswa, termasuk dukungan emosional (misalnya, memberikan dorongan) dan dukungan instrumental (misalnya, membantu pekerjaan sekolah). Dukungan akademik dapat berasal dari orang tua, guru, dan teman sebaya, yang mana dapat mendorong prestasi siswa. Berbagai jenis sumber dukungan secara khusus meliputi interpersonal (hubungan yang berkualitas), kognitif (interpretasi harapan), emosional (perhatian dan dorongan), perilaku (kontrol dan pemantauan sosial), dan instrumental (misalnya bantuan langsung terhadap tugas sekolah) (Chen, 2005).

Dukungan akademik juga berkaitan dengan kekhawatiran teman sebaya terhadap kualitas belajar seorang siswa yang diasosiasikan dengan hasil positif pada siswa yaitu kesediaan siswa untuk mengikuti aturan dalam kelas (Wentzel, 1994). Siswa yang menerima dukungan akademik dari teman sebaya mempengaruhi keaktifan partisipasinya di dalam kelas saat proses pembelajaran (Juvenon dkk., 2012).

Teman sebaya merupakan pengaruh yang berpotensi terhadap perilaku siswa dalam hari-hari yang mereka lalui disekolah. Teman sebaya menentukan seberapa sering siswa menghabiskan waktu mengerjakan tugas sekolah, bagaimana siswa menikmati kehadiran diri siswa disekolah, dan bagaimana siswa berperilaku didalam kelas ketika belajar (Steinberg, Darling, Fletcher, & Brown, 1995). Remaja menghabiskan banyak waktu dengan teman sebaya selama disekolah, sehingga masuk akal apabila antara siswa dan teman sebaya saling mempengaruhi satu sama lain dalam keterlibatan siswa dan pencapaian akademik mereka (Chen, 2005).

Berdasarkan pemaparan tersebut dukungan akademik teman sebaya adalah hadirnya teman sebaya untuk memberi semangat, motivasi, dan mengarahkan siswa sehingga siswa merasa dirinya diperhatikan. Teman sebaya mempengaruhi keterlibatan siswa melalui bentuk ungkapan dan perbuatan yang berhubungan langsung kepada fungsi psikologis dan emosional siswa untuk mendukung prestasi akademik siswa.

## **2. Aspek-aspek Dukungan Akademik Teman Sebaya**

Dukungan akademik menurut Chen (2005) memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

### **a. Dukungan Emosional (*Emotional support*)**

Dukungan siswa terhadap siswa lainnya dalam bentuk emosional juga dapat diartikan sebagai memberi perhatian dan semangat atau dorongan untuk mencapai target akademik (Chen, 2005). Dukungan emosional meliputi sikap memberi kepedulian, empati, cinta, dan rasa percaya House (1981). Dukungan emosional merupakan bentuk dari dukungan afektif, yang mana dukungan tersebut menanamkan rasa

suka, kekaguman, rasa hormat, dan rasa cinta (Kahn & Antonucci, 1980). Berdasarkan pemaparan tersebut dukungan emosional merupakan bentuk dukungan dengan menunjukkan afeksi dengan memberi semangat kepada individu lain.

b. Dukungan Instrumental (*Instrumental support*)

Dukungan instrumental juga dapat diartikan sebagai dukungan dengan membantu secara nyata siswa lainnya dalam urusan akademik di sekolah (Chen, 2005). Dukungan instrumental didefinisikan sebagai penyediaan barang, jasa, dan bantuan yang berwujud nyata (House, 1981). Meskipun dilandasi oleh perasaan kasih sayang, namun dukungan instrumental ini berbeda dengan dukungan emosional, yang mana bantuan berwujud nyata yaitu berupa bantuan yang bersifat konkret, seperti memberi dukungan secara finansial, melakukan pekerjaan yang ditugaskan bersama (Langford, Bowsher, Maloney, & Lillis, 1997). Berdasarkan pemaparan tersebut dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan dengan menyediakan bantuan seperti barang dan jasa yang bersifat nyata kepada individu lain yang membutuhkan.

c. Dukungan Kognitif (*Cognitive support*)

Dukungan akademik dari teman sebaya dapat berupa dukungan kognitif yang merupakan adanya interpretasi dari ekspektasi siswa ke siswa lainnya, seperti mengkomunikasikan tentang seberapa penting dan berharganya kesuksesan yang seorang siswa capai dalam pendidikan.

#### **D. Hubungan Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif dan Dukungan Akademik Teman Sebaya Terhadap Keterlibatan Siswa**

Keterlibatan siswa didefinisikan sebagai konstruk yang terdiri dari dimensi keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*), dan keterlibatan emosional (*emotional engagement*) (Appleton, Christenson, & Furlong, 2008). Keterlibatan perilaku berkaitan dengan partisipasi siswa dalam keterlibatannya pada

aktivitas akademik, sosial, dan ekstrakurikuler di sekolah. Keterlibatan kognitif berkaitan dengan konsep penanaman, yang berarti melibatkan keinginan untuk mengupayakan pemahaman terkait ide-ide yang kompleks dan menguasai keahlian yang sulit. Adapun keterlibatan emosional terdiri dari respon positif maupun negatif terhadap guru-guru, teman kelas, akademik, dan sekolah, yang diasumsikan menciptakan ikatan terhadap institusi atau sekolah dan mempengaruhi kehendak siswa untuk mengerjakan tugas sekolah (Mahatmya, Lohman, Matjasko, & Farb, 2012).

Keterlibatan perilaku pada remaja secara konsisten didefinisikan sebagai ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas, perilaku dalam belajar, kehadiran saat kelas dan disekolah, serta partisipasi diskusi dikelas (Mahatmya dkk., 2012). Siswa-siswa yang terlibat dengan baik dikelas menunjukkan sikap yang positif terhadap kelas, guru, dan teman sebaya dibandingkan siswa dengan keterlibatan yang rendah. Beberapa siswa yang memiliki keterlibatan yang rendah dilatarbelakangi oleh kualitas pembelajaran akademik yang siswa kerjakan, seperti tugas. Kualitas tugas yang terlalu mudah untuk siswa atau bahkan terlalu sulit dan menantang (Fredricks dkk., 2004) dapat memengaruhi bagaimana siswa terlibat dalam pembelajaran.

Disamping keluarga dan aktivitas ekstrakurikuler sekolah, guru-guru dan teman sebaya dapat menjadi pengaruh dalam perkembangan keterlibatan siswa, terkhusus siswa remaja (Mahatmya dkk., 2012). Interaksi personal antara guru dan siswa adalah bentuk interaksi komunikatif antara siswa dan guru. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kehadiran siswa menjadi tinggi apabila guru-guru menciptakan ruangan kelas yang diperhatikan dan terstruktur dengan baik (Klem & Connel, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh (Wentzel, 1998) terhadap 167 siswa yang duduk di kelas 6 menunjukkan hasil bahwa guru, teman sebaya, dan juga orangtua mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar (Wentzel, 1998). Guru yang terlibat dan mendukung siswa akan mendorong atau berefek pada pembelajaran dan perilaku siswa

(Hughes, 2002). Interaksi antara guru dan siswa memainkan peran yang penting dalam meyakinkan rasa nyaman dan rasa kepemilikan siswa terhadap kelas, kemudian hubungan positif antara guru dan siswa dapat menjadi motivasi dan merupakan sumber perkembangan sosial siswa (Englehart, 2009).

Dukungan dikaitkan dengan konteks akademik memiliki pengaruh sebagai pendorong keterlibatan siswa dalam belajar, dibuktikan dengan sebuah penelitian terdahulu yaitu ketika siswa menerima tingkat dukungan akademik yang tinggi dari teman sebaya, dinilai oleh guru sebagai siswa yang aktif menghadiri kelas, berpartisipasi dalam kelas, dan menyelesaikan tugas-tugas lebih sering dibandingkan siswa yang tidak merasakan dukungan dari teman sebaya (Murdock, 1999). Keterlibatan positif siswa di lingkungan sosial dan akademik tercipta melalui pengaruhnya terhadap fungsi psikologis dan emosional siswa (Wentzel, 2004), yang salah satunya diperoleh dari dukungan teman sebaya. Selain itu penerimaan dukungan akademik teman sebaya juga berkaitan dengan rendahnya tingkat masalah kedisiplinan (Juvenon dkk., 2012). Dukungan akademik teman sebaya di sekolah merupakan hubungan baik siswa dengan memberi dukungan kepada siswa lainnya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa teman sebaya secara khusus mempengaruhi remaja dalam hal aktivitas sekolah, seperti mengerjakan tugas sekolah dan berusaha dalam belajar dikelas (Steinberg dkk., 1995).

Berdasarkan pemaparan tersebut, interaksi personal guru-siswa, dukungan akademik teman sebaya, dan keterlibatan siswa memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Interaksi personal guru-siswa dan dukungan akademik teman sebaya dapat mempengaruhi keterlibatan siswa.

### E. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori tersebut, hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini guna menguji kebenarannya adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara interaksi personal guru-siswa yang otoritatif dan dukungan akademik teman sebaya terhadap keterlibatan siswa.
2. Ada hubungan positif antara interaksi personal guru-siswa yang otoritatif dengan keterlibatan siswa dimana semakin tinggi interaksi personal guru-siswa yang otoritatif maka akan semakin positif keterlibatan siswa.
3. Ada hubungan positif antara dukungan akademik teman sebaya dengan keterlibatan siswa yang mana semakin tinggi dukungan akademik teman sebaya maka akan semakin positif keterlibatan siswa.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mana penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai penelitian terstruktur melalui mengkuantifikasikan data dan dimaksudkan untuk dapat membuat generalisasi terhadap populasi yang diteliti (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Identifikasi variabel dilakukan guna memberi batasan jelas antar variabel yang diteliti. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian, yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*) yaitu sebagai berikut:

1. Variabel bebas : a. Interaksi personal guru-siswa yang otoritatif (X1)
- b. Dukungan akademik teman sebaya (X2)
2. Variabel tergantung : Keterlibatan siswa (Y)

#### B. Definisi Operasional

##### 1. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa adalah proses dalam belajar yang melibatkan perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan perilaku berkaitan dengan hal akademik, sosial, dan aktivitas ekstrakurikuler; keterlibatan emosional berkaitan dengan daya tarik seperti reaksi positif dan negatif siswa terhadap komponen sekolah; dan keterlibatan kognitif berkaitan dengan investasi siswa untuk berusaha menguasai dan memahami materi belajar, sebagai upaya siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar demi mencapai capaian akademik tertentu.

Keterlibatan siswa diukur menggunakan skala *School Engagement Measurement* (SEM), yang disusun berdasarkan dimensi keterlibatan perilaku (*behavioural engagement*), keterlibatan emosional (*emotional engagement*), dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) (Fredricks dkk., 2004). Semakin tinggi skor pada skala, maka akan semakin tinggi

keterlibatan siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor skala, maka akan semakin rendah keterlibatan siswa.

## **2. Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif**

Interaksi personal antar guru dan siswa merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan keterikatan dan bersifat komunikatif serta mendidik melalui cara mendorong motivasi intrinsik siswa dan menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran. Dalam penelitian ini menggunakan satu fokus gaya hubungan orang tua dan anak yaitu otoritatif yang bersifat tinggi akan kehangatan dan kendali kepada anak. Interaksi personal guru-siswa yang otoritatif diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek gaya hubungan orang tua terhadap anak (Baumrind, 1966) yang disesuaikan dengan latar belakang akademik. Semakin tinggi skor pada skala, maka akan semakin tinggi interaksi personal guru-siswa yang otoritatif. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor skala, maka akan semakin rendah interaksi personal guru-siswa yang otoritatif.

## **3. Dukungan Akademik Teman Sebaya**

Dukungan akademik teman sebaya merupakan bentuk dukungan antar teman sebaya untuk mendukung kegiatan akademik di sekolah, yang mana terdiri dari aspek dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan kognitif. Dukungan akademik teman sebaya diukur menggunakan skala *Perceived Peer/Friend Academic Support Scale* (PFASS). Semakin tinggi skor pada skala, maka akan semakin tinggi dukungan akademik teman sebaya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor skala, maka akan semakin rendah dukungan akademik teman sebaya.

### C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

#### 1. Populasi dan Kriteria Populasi

Populasi merupakan keseluruhan unit yang diteliti yang mana adalah kumpulan individu dengan ciri tertentu yang telah ditetapkan peneliti (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Sultan Agung 1 Semarang.

Karakteristik populasi pada penelitian adalah Siswa aktif kelas 10 dan 11 SMA Sultan Agung 1 Semarang yang telah melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Berdasarkan data yang diperoleh dari SMA Sultan Agung 1 Semarang, populasi penelitian berjumlah 692 siswa yang terdiri dari 373 siswa laki-laki dan 319 siswa perempuan.

Tabel 1. Populasi kelas 10 dan 11

No	Rombel	L	P	Jumlah
1	X-MIPA 1	13	24	37
2	X-MIPA 2	20		20
3	X-MIPA 3		32	32
4	X-MIPA 4	23		23
5	X-MIPA 5		28	28
6	X-MIPA 6	26		26
7	X-IPS 1		34	34
8	X-IPS 2	25		25
9	X-IPS 3		32	32
10	X-IPS 4	28		28
11	X-IPS 5	23		23
12	XI-MIPA 1	34		34
13	XI-MIPA 2		30	30
14	XI-MIPA 3	36		36
15	XI-MIPA 4		31	31
16	XI-MIPA 5	36		36
17	XI-MIPA 6		28	28
18	XI-MIPA 7	25	14	39
19	XI-IPS 1	31		31
20	XI-IPS 2		33	33
21	XI-IPS 3	33		33
22	XI-IPS 4		33	33
23	XI-IPS 5	20		20
<b>Jumlah</b>		<b>373</b>	<b>319</b>	<b>692</b>

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Sampel penelitian ini merupakan siswa SMA Sultan Agung 1 Semarang yang berjumlah 231 siswa.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampling adalah suatu metode dengan tujuan untuk menentukan sampel dan besaran sampel (Martono, 2011). Cluster diartikan sebagai kumpulan, yang mana unsur-unsur dalam satu cluster homogen, sedangkan antara satu cluster dengan cluster lainnya memiliki perbedaan (Yusuf, 2014). Karakteristik dari cluster sampling adalah yang pertama, sekelompok cluster dipilih (sekolah, kelas, dan lain-lain) kemudian individu dipilih berdasarkan cluster (Sarantakos, 1994). Dalam penelitian ini, SMA Islam Sultan Agung 1 dipilih sebagai *cluster*, kemudian pada kelas 10 dan 11 jurusan MIPA dan IPS dipilih masing-masing 5 kelas, sehingga di peroleh masing-masing individu pada setiap kelas tersebut.

### C. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah teknik untuk mengumpulkan data penelitian (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Penelitian ini menggunakan metode skala yang berisi pernyataan tertulis dan kemudian diajukan mengenai sesuatu hal yang diteliti. Skala yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik *likert*, yang berarti subjek penelitian diminta untuk memilih salah satu jawaban dari pertanyaan berdasarkan pemikiran atau keadaan pada diri subjek (Azwar, 1999). Penelitian ini menggunakan skala keterlibatan siswa, skala interaksi personal antar guru-siswa yang otoritatif, dan skala dukungan akademik teman sebaya.

#### 1. Keterlibatan Siswa

Penyusunan skala keterlibatan siswa menyesuaikan dengan aspek keterlibatan siswa dari (Fredricks, Blumenfeld, Friedel, & Paris, 2005), yang mana keterlibatan siswa merupakan sebuah meta konstruksi yang

dapat menjelaskan bagaimana siswa berperilaku, merasakan, dan berpikir disekolah. Tiga aspek keterlibatan siswa yaitu keterlibatan perilaku (*behavioural engagement*), keterlibatan emosi (*emotional engagement*), dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*). Penelitian ini menggunakan *School Engagement Measure* (SEM) - McArthur oleh Fredricks dkk., (2005).

Skala keterlibatan siswa terdiri dari 15 aitem yang terbagi menjadi 3 subskala yaitu 4 aitem subskala keterlibatan perilaku (*behavioural engagement*), 6 aitem pada subskala keterlibatan emosional (*emotional engagement*), dan 5 aitem subskala keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*), yang mana telah diadaptasi di Indonesia oleh (Sa'diyah & Qudsyi, 2016) dengan reliabilitas *School Engagement Measurement* (SEM) sebesar 0,859. Berikut merupakan detail *blueprint School Engagement Measurement* (SEM).

Tabel 2. *Blueprint* Skala Keterlibatan Siswa

NO.	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keterlibatan perilaku ( <i>Behavioral engagement</i> )	1,3	2,4	4
2	Keterlibatan emosional ( <i>Emotional engagement</i> )	5,7,8,9,10	6	6
3	Keterlibatan kognitif ( <i>Cognitive engagement</i> )	11,12,13,14,15	-	5
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>3</b>	<b>15</b>

Skala keterlibatan siswa ini tersusun dari lima alternatif pilihan jawaban pada masing-masing pernyataan yang memiliki nilai berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favorable*, yaitu jika menjawab pernyataan Sangat setuju (SS) maka akan dikenakan skor 5, jawaban Setuju (S) akan dikenakan skor 4, jawaban Netral (N) dikenakan skor 3, kemudian skor 2 untuk jawaban Tidak setuju (TS), dan skor 1 untuk jawaban Sangat tidak setuju (STS). Adapun penilaian per aitem untuk

pernyataan unfavourable, yaitu memperoleh skor 1 jika menjawab Sangat setuju (SS), skor 2 untuk jawaban Setuju (S), skor 3 untuk jawaban Netral (N), kemudian skor 4 untuk jawaban Tidak setuju (TS), dan skor 5 untuk jawaban Sangat tidak setuju (STS).

## 2. Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif

Skala interaksi personal guru-siswa disusun menyesuaikan dengan aspek oleh (Baumrind, 1966) terkait konsep kendali atau pola hubungan antara orang tua kepada anak yang dapat diadaptasi kedalam suasana pembelajaran atau akademik, yang diantaranya yaitu otoritatif (*authoritative*). Fokus dalam penelitian ini hanya menggunakan satu pola interaksi yaitu otoritatif (*authoritative*) yang terdiri dari 40 aitem. Berikut merupakan detail *blueprint* skala interaksi personal guru-siswa yang otoritatif.

Tabel 3. *Blueprint* Skala Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif

NO.	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mengarahkan anak kepada aktivitas-aktivitas yang bersifat rasional dan sikap yang berorientasi pada permasalahan	3,21	15,18	4
2	Membagikan alasan dibalik peraturan yang orang tua tetapkan	36,30	9,22	4
3	Mengumpulkan alasan keberatan anak ketika menolak untuk menyesuaikan diri dalam peraturan	10,2	27,6	4
4	Menghargai kemauan diri untuk mandiri dan penyesuaian diri yang disiplin pada anak	31,29	16,23	4
5	Menyadari ketertarikan anak yang berbeda dan keunikan anak sebagai individu	1,11	13,17	4

6	Tetap mengatur standar bagi masa depan anak	28,25	38,40	4
7	Tidak mendasarkan keputusan-keputusan mereka pada hasrat atau keinginan anak semata	4,12	33,24	4
8	Orang tua otoritatif akan terlibat dalam aktivitas anak, mengawasi anak secara dekat, dan menetapkan batasan yang tegas dalam hal perilaku anak	26,32	5,8	4
9	Hubungan yang saling menghormati	34,14	35,19	4
10	Orang dewasa bersikap hangat kepada anak	7,20	37,39	4
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

Skala interaksi personal guru-siswa yang otoritatif tersusun atas lima pilihan alternatif jawaban yang masing-masing memiliki nilai berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favourable* yaitu jika menjawab dengan pilihan Sangat Sesuai (SS) maka akan dikenakan skor 5, jawaban Sesuai (S) dikenakan skor 4, kemudian jawaban Netral (N) dikenakan skor 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) akan dikenakan skor 2, kemudian untuk jawaban dengan pilihan Sangat Tidak Sesuai (STS) akan dikenakan skor 1. Adapun penilaian per aitem untuk pernyataan *unfavourable*, yaitu memperoleh skor 1 jika menjawab Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), skor 3 untuk jawaban Netral (N), kemudian skor 4 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan skor 5 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

### 3. Dukungan Akademik Teman Sebaya

Skala dukungan akademik teman sebaya disusun berdasarkan dimensi-dimensi dukungan akademik teman sebaya (Chen, 2005) yang terdiri dari 1) Dukungan emosional: kepedulian dan dorongan, 2) Dukungan instrumental: bantuan langsung terkait pekerjaan sekolah, diskusi terkait permasalahan sekolah, penyediaan sumber-sumber pendidikan, dan 3) Dukungan kognitif: interpretasi dari ekspektasi.

Skala dukungan akademik teman sebaya memiliki 22 aitem yang terbagi menjadi 3 sub skala yaitu 6 aitem subskala dukungan emosional, 3 aitem subkala dukungan instrumental, dan 13 aitem subskala dukungan kognitif, yang mana telah di adaptasi kedalam bahasa Indonesia oleh (Sa'diyah & Qudsyi, 2016). Skala dukungan akademik teman sebaya memiliki koefisien reliabilitas yaitu 0,913. Berikut merupakan detail *blueprint Perceived Peer/Friend Academic Support Scale (PFASS)*.

Tabel 4. *Blueprint* Dukungan Akademik Teman Sebaya

NO.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Dukungan emosional ( <i>emotional support</i> )	1,16,18,19, 20	14	6
2	Dukungan instrumental ( <i>instrumental support</i> )	8,17,21		3
3	Dukungan kognitif ( <i>cognitive support</i> )	2,3,4,5,9,10, ,11,12,13,1 5,22	6,7	13
	<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>3</b>	<b>22</b>

Skala dukungan akademik teman sebaya terdiri dari lima alternatif pilihan jawaban pada masing-masing pernyataan yang memiliki nilai berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favourable*, yaitu jika menjawab pernyataan Selalu (SL) maka akan dikenakan skor 5, jawaban Sering (S) akan dikenakan skor 4, jawaban Kadang-kadang (K) dikenakan skor 3, kemudian skor 2 untuk jawaban Jarang (J), dan skor 1 untuk jawaban Tidak Pernah (TP). Adapun penilaian per aitem untuk pernyataan *unfavourable*, yaitu memperoleh skor 1 jika menjawab Selalu (SL), skor 2 untuk jawaban Sering (S), skor 3 untuk jawaban Kadang-kadang (K), kemudian skor 4 untuk jawaban Jarang (J), dan skor 5 untuk jawaban Tidak Pernah (TP).

## E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reabilitas Aitem

### 1. Validitas

Validitas merujuk kepada ketepatan dan kecermatan hasil daripada suatu alat pengukuran (Azwar, 1999). Proses validasi bertujuan untuk menguji validasi terhadap interpretasi atau hasil data yang diperoleh dari

prosedur tertentu (Cronbach, 1971). Alat ukur dinyatakan bervaliditas baik jika alat tes dapat menjalankan fungsinya sebagai pengukur serta mampu menghasilkan ketepatan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran dalam penelitian.

Skala dalam penelitian ini menerapkan validitas isi (*content validity*) yaitu menguji kelayakan setiap aitem dalam alat tes untuk memperkirakan aspek representasi dan relevansi masing-masing aitem yang dilakukan melalui hasil penilaian subjektif oleh sekelompok individu (Azwar, 2015).

## 2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem adalah seberapa jauh setiap aitem pada skala mampu membedakan antara satu individu atau kelompok yang sesuai dan yang tidak kedalam karakteristik atribut yang hendak diukur. Domain tes harus dapat mewakili seluruh kawasan isi atau bersifat komprehensif serta memiliki aitem-aitem yang relevan dengan tujuan pengukuran. Aitem berdaya beda tinggi ialah aitem yang mampu membedakan subjek dengan sifat positif dan yang negatif (Azwar, 2012). Pengujian daya beda aitem penelitian menggunakan program IBM SPSS (*Statistical product and service solution*) 20. Selain itu dalam upaya mengetahui hasil indeks daya beda aitem mengacu kepada koefisien korelasi aitem-total ( $r_{ix}$ ) sebesar  $\geq 0.30$ , sehingga apabila aitem bernilai lebih dari 0,30 maka dapat dikatakan aitem berdaya beda tinggi, dan sebaliknya. Apabila terdapat aspek didalam aitem yang kurang memenuhi dapat diturunkan batasan menjadi  $\geq 0.25$  (Azwar, 2012).

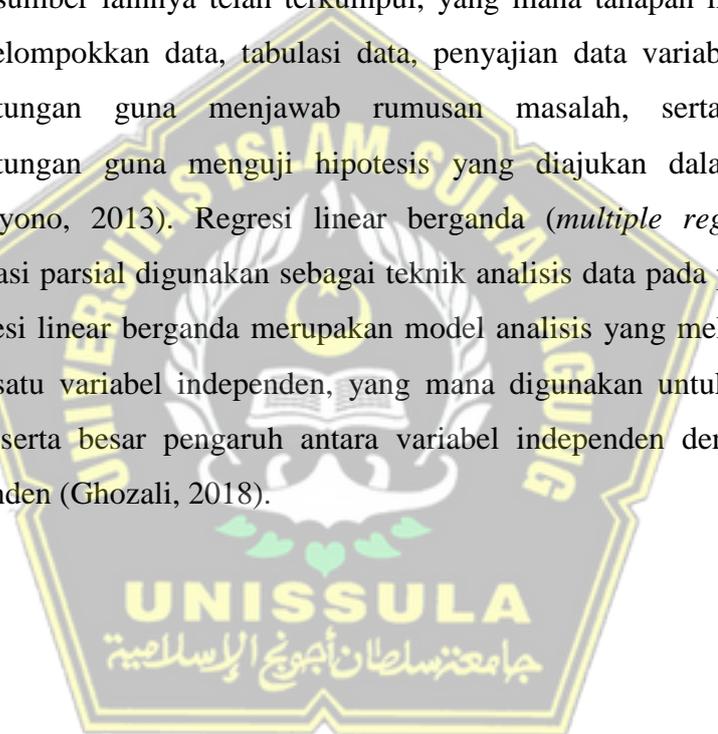
## 3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas yaitu seberapa terpercayanya sebuah alat ukur (Azwar, 1999), yang mana hasil ukur dapat dipercaya apabila alat ukur yang diujikan terhadap subjek penelitian diperoleh hasil yang relatif sama atau hanya terdapat perbedaan-perbedaan kecil antara hasil pengukuran. Reliabilitas juga dapat diartikan sebagai konsistensi hasil pengukuran yaitu

seberapa baik atau tinggi kecermatan dari hasil pengukuran. Koefisien reliabilitas ini bergerak dari rentang 0 hingga 1,00 yang mana semakin mendekati angka 1,00 menandakan pengukuran yang baik. Teknik analisis reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 20. Adapun alat ukur yang digunakan adalah skala keterlibatan siswa, skala interaksi personal guru dan siswa yang otoritatif, dan skala dukungan akademik teman sebaya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahapan pasca data partisipan penelitian atau sumber lainnya telah terkumpul, yang mana tahapan ini terdiri dari pengelompokan data, tabulasi data, penyajian data variabel penelitian, perhitungan guna menjawab rumusan masalah, serta melakukan perhitungan guna menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Regresi linear berganda (*multiple regression*) dan korelasi parsial digunakan sebagai teknik analisis data pada penelitian ini. Regresi linear berganda merupakan model analisis yang melibatkan lebih dari satu variabel independen, yang mana digunakan untuk mengetahui arah serta besar pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2018).



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Orientasi Kanchah Penelitian

Orientasi kanchah penelitian diartikan sebagai tahapan pertama dalam penelitian yaitu mempersiapkan hal-hal berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Persiapan penelitian ini dimulai dengan menentukan lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang berlokasi di Jl. Mataram No. 657, Wonodri, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah. SMA Sultan Agung Islam 1 merupakan sekolah menengah atas swasta islam di Kota Semarang, terdiri dari dua jurusan atau peminatan yaitu MIPA dan IPS. SMA Islam Sultan Agung 1 terdiri dari tiga lantai dan 3 gedung, memiliki masjid yang berkapasitas 1000 orang, kemudian sekolah ini juga terdiri dari berbagai fasilitas lainnya yaitu tempat parkir motor dan mobil, berbagai laboratorium seperti laboratorium kimia, biologi, geografi, komputer, audio visual, lapangan olahraga, kantin, Unit Kesehatan Siswa (UKS). Sejak tahun pelajaran 2016/2017 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang menerapkan Kurikulum Nasional 2013. Adapun disamping mengajarkan pelajaran umum, sekolah ini juga mengajarkan siswa siswinya terkait pelajaran agama seperti baca tulis Qur'an, Fiqih, Al-Qur'an dan Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Aqidah Akhlak.

Tahap berikutnya setelah penentuan dan observasi lokasi penelitian adalah mengadakan wawancara kepada beberapa siswa SMA Islam Sultan Agung 1. Selanjutnya, peneliti meminta data jumlah populasi siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Jumlah siswa secara keseluruhan adalah 946 orang yang terdiri dari 496 siswa dan 450 siswi dari jurusan MIPA dan IPS, dalam penelitian ini menggunakan 248 orang yang dipilih secara acak.

Keputusan peneliti mengikutsertakan SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai lokasi tempat penelitian adalah dengan mempertimbangkan beberapa hal, sebagai berikut:

- a. SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki siswa dan siswi dengan permasalahan yang sesuai dengan masalah yang diteliti.
- b. Karakteristik subjek dan jumlah subjek sesuai dengan ketentuan kriteria penelitian.
- c. Telah memperoleh izin dari pihak SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang untuk melaksanakan penelitian.

Setelah mempertimbangkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

## **2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Persiapan dilakukan guna mendukung pelaksanaan penelitian agar berjalan dengan lancar, yang mana persiapan penelitian meliputi perijinan alat ukur, uji coba alat ukur, estimasi diskriminasi aitem, dan uji reabilitas alat ukur.

### **a. Persiapan Perizinan**

Penelitian yang baik adalah penelitian yang berjalan sesuai dengan prosedur penelitian serta memenuhi syarat, yang mana salah satunya adalah dengan membuat surat perizinan penelitian. Perizinan awal surat dibuat resmi oleh Fakultas Psikologi Unissula yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dengan nomor surat 258/C.1/Psi-SA/III/2022

### **b. Penyusunan Alat Ukur**

Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen dalam proses mengumpulkan data. Alat ukur penelitian didefinisikan sebagai suatu instrumen yang berguna untuk mengukur suatu fenomena dalam penelitian baik yang bersifat alam maupun sosial. Instrumen penelitian digunakan sebagai alat ukur nilai variabel yang diteliti dalam sebuah penelitian. Penyusunan instrumen penelitian bersandar pada variabel-variabel dalam penelitian, dimulai dari memberi definisi operasional dari variabel, berikutnya ditentukan indikator yang akan diukur yang kemudian dijabarkan menjadi aitem-aitem pernyataan. Penjelasan lebih terkait skala sebagai berikut:

### 1) Skala Keterlibatan Siswa

Skala keterlibatan siswa disusun menyesuaikan dengan aspek keterlibatan siswa dari (Fredricks dkk., 2005), yang mana keterlibatan siswa merupakan sebuah meta konstruksi yang dapat menjelaskan bagaimana siswa berperilaku, merasakan, dan berpikir disekolah. Tiga aspek keterlibatan siswa yaitu keterlibatan perilaku (*behavioural engagement*), keterlibatan emosi (*emotional engagement*), dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*). Penelitian ini menggunakan *School Engagement Measurement (SEM)* - McArthur oleh Fredricks dkk., (2005) yang sudah di adaptasi di Indonesia oleh (Sa'diyah & Qudsyi, 2016). Skala keterlibatan siswa berjumlah 15 aitem yang terdiri dari 12 aitem *favourable* dan 3 aitem *unfavourable*. Aitem pada skala ini disusun dengan lima alternatif pilihan jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (K), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP).

Penilaian aitem untuk pernyataan *favourable*, yaitu jika menjawab pernyataan Selalu (SL) maka akan dikenakan skor 5, jawaban Sering (S) akan dikenakan skor 4, jawaban Kadang-kadang (K) dikenakan skor 3, kemudian skor 2 untuk jawaban Jarang (J), dan skor 1 untuk jawaban Tidak Pernah (TP). Adapun penilaian per aitem untuk pernyataan *unfavourable*, yaitu memperoleh skor 1 jika menjawab Selalu (SL), skor 2 untuk jawaban Sering (S), skor 3 untuk jawaban Kadang-kadang (K), kemudian skor 4 untuk jawaban Jarang (J), dan skor 5 untuk jawaban Tidak Pernah (TP).

Tabel 5. Sebaran Distribusi Aitem Skala Keterlibatan Siswa

NO.	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keterlibatan perilaku ( <i>Behavioral engagement</i> )	1,3	2,4	4
2	Keterlibatan emosional ( <i>Emotional engagement</i> )	5,7,8,9,10	6	6
3	Keterlibatan kognitif ( <i>Cognitive engagement</i> )	11,12,13,14,15	-	5
	<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>3</b>	<b>15</b>

## 2) Skala Interaksi Personal Guru-siswa yang Otoritatif

Skala interaksi personal guru-siswa yang otoritatif disusun menyesuaikan dengan aspek dari teori (Baumrind, 1966) terkait konsep kendali atau pola asuh antara orang tua kepada anak yang dapat diadaptasi kedalam suasana pembelajaran atau akademik, yaitu otoritatif (*authoritative*). Skala ini terdiri dari 40 aitem.

Skala interaksi personal guru-siswa yang otoritatif berjumlah 35 yang terdiri dari 18 aitem *favourable* dan 17 aitem *unfavourable*. Aitem skala disusun dengan lima pilihan jawaban yaitu pilihan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penskoran aitem *favourable* untuk skala ini yaitu untuk pilihan Sangat Sesuai (SS) maka akan dikenakan skor 5, jawaban Sesuai (S) dikenakan skor 4, kemudian jawaban Netral (N) dikenakan skor 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) akan dikenakan skor 2, kemudian untuk jawaban dengan pilihan Sangat Tidak Sesuai (STS) akan dikenakan skor 1. Adapun penilaian per aitem untuk pernyataan *unfavourable*, yaitu memperoleh skor 1 jika menjawab Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), skor 3 untuk jawaban Netral (N), kemudian skor 4 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan skor 5 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 6. Sebaran Distribusi Aitem Skala Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif

NO.	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mengarahkan anak kepada aktivitas-aktivitas yang bersifat rasional dan sikap yang berorientasi pada permasalahan	3,21	15,18	4
2	Membagikan alasan dibalik peraturan yang orang tua tetapkan	36,30	9,22	4
3	Mengumpulkan alasan keberatan anak ketika menolak untuk menyesuaikan diri dalam peraturan	10,2	27,6	4
4	Menghargai kemauan diri untuk mandiri dan penyesuaian diri yang disiplin pada anak	31,29	16,23	4
5	Menyadari ketertarikan anak yang berbeda dan keunikan anak sebagai individu	1,11	13,17	4
6	Tetap mengatur standar bagi masa depan anak	28,25	38,40	4
7	Tidak mendasarkan keputusan-keputusan mereka pada hasrat atau keinginan anak semata	4,12	33,24	4
8	Orang tua otoritatif akan terlibat dalam aktivitas anak, mengawasi anak secara dekat, dan menetapkan batasan yang tegas dalam hal perilaku anak	26,32	5,8	4
9	Hubungan yang saling menghormati	34,14	35,19	4
10	Orang dewasa bersikap hangat kepada anak	7,20	37,39	4
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

### 3) Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya

Skala dukungan akademik teman sebaya disusun berdasarkan dimensi-dimensi dukungan akademik teman sebaya (Chen, 2005) yang terdiri dari 1) Dukungan emosional: kepedulian dan dorongan, 2) Dukungan instrumental: bantuan langsung terkait pekerjaan sekolah, diskusi terkait permasalahan sekolah, penyediaan sumber-sumber pendidikan, dan 3) Dukungan kognitif: interpretasi dari ekspektasi. Skala dukungan akademik teman sebaya yang digunakan ialah *Perceived Peer/Friend Academic Support Scale* (PFASS) yang sudah di adaptasi oleh (Sa'diyah & Qudsyi, 2016) dan terdiri dari 22 aitem pernyataan.

Skala dukungan akademik teman sebaya terdiri dari lima alternatif pilihan jawaban pada masing-masing pernyataan yang memiliki nilai berjenjang. Penskoran aitem untuk pernyataan *favourable* skala ini, yaitu jika menjawab pernyataan Selalu (SL) maka akan dikenakan skor 5, jawaban Sering (S) akan dikenakan skor 4, jawaban Kadang-kadang (K) dikenakan skor 3, kemudian skor 2 untuk jawaban Jarang (J), dan skor 1 untuk jawaban Tidak Pernah (TP). Adapun penilaian per aitem untuk pernyataan *unfavourable*, yaitu memperoleh skor 1 jika menjawab Selalu (SL), skor 2 untuk jawaban Sering (S), skor 3 untuk jawaban Kadang-kadang (K), kemudian skor 4 untuk jawaban Jarang (J), dan skor 5 untuk jawaban Tidak Pernah (TP).

Sebaran distribusi aitem skala sebagai berikut:

Tabel 7. Sebaran Distribusi Aitem Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya

NO.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Dukungan emosional ( <i>emotional support</i> )	1,16,18,19 ,20	14	6
2	Dukungan instrumental ( <i>instrumental support</i> )	8,17,21	-	3
3	Dukungan kognitif ( <i>cognitive support</i> )	2,3,4,5,9,1 0,11,12,13 ,15,22	6,7	13
<b>Total</b>		<b>19</b>	<b>3</b>	<b>22</b>

### c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur berguna untuk mengukur reliabilitas skala serta daya beda setiap aitem *favourable* dan *unfavourable* yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian. Uji coba dilakukan pada tanggal 13 April dan 19 April 2022 yang mana kuesioner disebarikan secara langsung kepada 121 siswa di SMA Sultan Agung 1. Uji coba alat ukur dilakukan pada skala keterlibatan siswa, skala interaksi personal guru dan siswa yang otoritatif, kemudian skala dukungan akademik teman sebaya. Adapun rincian uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Coba Alat Ukur

NO.	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1	X - MIPA 1	37 siswa	31 siswa
2	X - IPS 1	34 siswa	30 siswa
3	XI - IPS 1	31 siswa	29 siswa
4	XI - MIPA 7	39 siswa	31 siswa
<b>Total</b>		<b>141 siswa</b>	<b>121 siswa</b>

Langkah selanjutnya adalah memeriksa skala yang telah terkumpul dengan memberi skor sesuai dengan prosedur dan dianalisis menggunakan SPSS versi 20.

### d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Prosedur selanjutnya setelah penskoran skala ialah menguji daya beda aitem dan estimasi koefisien reliabilitas terhadap skala interaksi personal guru dan siswa, skala dukungan akademik teman sebaya, dan skala keterlibatan siswa. Daya beda aitem dikatakan tinggi apabila memiliki koefisien korelasi aitem  $r_{ix} \geq 0,3$ , namun apabila aitem yang lolos tidak mencukupi syarat, maka sebaiknya dapat menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 atau 0,21 (Thorndike & Hagen, 1961). Hasil perhitungan uji daya beda aitem dan reliabilitas pada masing-masing skala adalah sebagai berikut:

**a) Skala Keterlibatan Siswa**

Hasil uji daya beda dari 15 aitem ditemukan 11 aitem berdaya beda tinggi dan 4 berdaya beda rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berada pada rentang 0,319 hingga 0,654, koefisien daya beda rendah berada pada rentang 0,075 hingga 0,286. Estimasi reliabilitas skala keterlibatan siswa menggunakan *alpha Cronbach* dari 15 aitem senilai 0,805, sehingga tergolong reliabel. Aitem dengan daya beda rendah pada skala keterlibatan siswa tidak dilakukan pengguguran dengan pertimbangan bahwa skala merupakan skala baku yang sudah diadaptasi di Indonesia oleh (Sa'diyah & Qudsyi, 2016). Rincian aitem sebagai berikut:

Tabel 9. Daya Beda Aitem Skala Keterlibatan Siswa

NO.	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keterlibatan perilaku	1,3	2,4*	4
2	Keterlibatan emosional	5,7,8,9,10*	6*	6
3	Keterlibatan kognitif	11*,12,13,14,15	-	5
	<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>3</b>	<b>15</b>

Keterangan: \*aitem dengan daya beda rendah

### b) Skala Interaksi Personal Guru-siswa yang Otoritatif

Berdasarkan hasil uji daya beda dari 40 aitem ditemukan 32 aitem berdaya beda tinggi dan 8 aitem berdaya beda rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berada pada rentang 0,303 hingga 0,640. Koefisien daya beda aitem rendah berada pada rentang -0,034 hingga 0,295. Estimasi reliabilitas *alpha cronbach* dari 32 aitem adalah senilai 0,898 sehingga dikatakan reliabel. Rincian aitem sebagai berikut:

Tabel 10. Daya Beda Aitem Skala Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif

NO.	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mengarahkan anak kepada aktivitas-aktivitas yang bersifat rasional dan sikap yang berorientasi pada permasalahan	3,21*	15*,18	2
2	Membagikan alasan dibalik peraturan yang orang tua tetapkan	36,30	9,22	4
3	Mengumpulkan alasan keberatan anak ketika menolak untuk menyesuaikan diri dalam peraturan	10,2	27,6	4
4	Menghargai kemauan diri untuk mandiri dan penyesuaian diri yang disiplin pada anak	31,29	16,23	4
5	Menyadari ketertarikan anak yang berbeda dan keunikan anak sebagai individu	1,11	13,17*	3
6	Tetap mengatur standar bagi masa depan anak	28,25	38*,40	3
7	Tidak mendasarkan keputusan-keputusan mereka pada hasrat atau keinginan anak semata	4,12	33*,24	3
8	Orang tua otoritatif akan terlibat dalam aktivitas anak, mengawasi anak	26,32	5,8*	3

	secara dekat, dan menetapkan batasan yang tegas dalam hal perilaku anak			
9	Hubungan yang saling menghormati	34,14*	35,19	3
10	Orang dewasa bersikap hangat kepada anak	7,20*	37,39	3
	<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>15</b>	<b>32</b>

Keterangan: \*aitem dengan daya beda rendah

### c) Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya

Hasil uji daya beda 22 aitem ditemukan 19 aitem dengan daya beda aitem tinggi dan 3 aitem dengan daya beda aitem rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berkisar diantara 0,314 hingga 0,729. Koefisien daya beda aitem rendah berkisar diantara 0,141 hingga 0,232. Estimasi reliabilitas skala dukungan akademik teman sebaya menggunakan *alpha cronbach* dari 22 aitem senilai 0,887 sehingga dikatakan reliabel. Akan tetapi aitem dengan daya beda rendah pada skala dukungan akademik teman sebaya tidak dilakukan pengguguran dengan pertimbangan bahwa skala merupakan skala baku yang telah diadaptasi oleh (Sa'diyah & Qudsyi, 2016). Rincian aitem sebagai berikut:

Tabel 11. Daya Beda Aitem Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya

NO.	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Emosional ( <i>Emotional support</i> )	1*,16,18,19,20	14*	6
2	Instrumental ( <i>Instrumental support</i> )	8,17,21	-	3
3	Kognitif ( <i>Cognitive support</i> )	2,3,4,5,9,10,11,12,13,15,22	6*,7	13
	<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>3</b>	<b>22</b>

Keterangan: \*aitem dengan daya beda rendah

### e. Penomoran Ulang

#### 1) Skala Keterlibatan Siswa

Tahap berikutnya adalah melakukan penomoran ulang dengan menghapus aitem yang berdaya beda rendah dan menyertakan aitem berdaya beda tinggi dalam penelitian. Aitem dengan daya beda rendah pada skala keterlibatan siswa tidak dihapus dan keseluruhan aitem disertakan dalam penelitian.

#### 2) Skala Interaksi Personal Guru-siswa

Tahap berikutnya adalah melakukan penomoran ulang dengan menghapus aitem yang berdaya beda rendah dan menyertakan aitem berdaya beda tinggi dalam penelitian. Susunan nomor baru skala interaksi personal guru-siswa sebagai berikut:

Tabel 12. Susunan Nomor Baru pada Skala Interaksi Personal Guru-siswa yang Otoritatif

NO.	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mengarahkan anak kepada aktivitas-aktivitas yang bersifat rasional dan sikap yang berorientasi pada permasalahan	3	18(14)	2
2	Membagikan alasan dibalik peraturan yang orang tua tetapkan	36(29),30 (24)	9(8),22(16)	4
3	Mengumpulkan alasan keberatan anak ketika menolak untuk menyesuaikan diri dalam peraturan	10(9),2	27(21),6	4
4	Menghargai kemauan diri untuk mandiri dan penyesuaian diri yang disiplin pada anak	31(25),29 (23)	16(13),23(17)	4
5	Menyadari ketertarikan anak yang berbeda dan keunikan anak sebagai individu	1,11(10)	13(12)	3
6	Tetap mengatur standar	28(22),25	40(32)	3

	bagi masa depan anak	(19)		
7	Tidak mendasarkan keputusan-keputusan mereka pada hasrat atau keinginan anak semata	4,12(11)	24(18)	3
8	Orang tua otoritatif akan terlibat dalam aktivitas anak, mengawasi anak secara dekat, dan menetapkan batasan yang tegas dalam hal perilaku anak	26(20),32(24)	5	3
9	Hubungan yang saling menghormati	34(27)	35(28),19(15)	3
10	Orang dewasa bersikap hangat kepada anak	7	37(30),39(31)	3
	<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>15</b>	<b>32</b>

Keterangan: (...) nomer aitem baru atau nomer aitem pada skala penelitian

### 3) Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya

Tahap berikutnya adalah melakukan penomoran ulang dengan cara menghapus aitem yang berdaya beda rendah dan menyertakan aitem berdaya beda tinggi dalam penelitian. Aitem berdaya beda rendah pada skala dukungan akademik teman sebaya tidak dihapus dan keseluruhan aitem disertakan dalam penelitian.

### B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pasca uji coba alat ukur untuk mendapatkan daya beda aitem dan aitem yang berdaya beda tinggi selanjutnya digunakan untuk mengambil data penelitian. Skala penelitian ini diberikan kepada 231 siswa SMA Islam Sultan Agung yang terdiri dari 5 kelas 10 dan 5 kelas 11. Teknik dalam penentuan sampel yaitu dengan menggunakan *cluster sampling*. Penelitian dilakukan pada tanggal 8 Juni 2022.

Tabel 13. Data Subjek Penelitian

NO.	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1	X - MIPA 4	23 siswa	23 siswa
2	X - MIPA 5	28 siswa	22 siswa
3	X - MIPA 6	26 siswa	19 siswa
4	X - IPS 2	25 siswa	17 siswa
5	X - IPS 3	32 siswa	32 siswa
6	XI - MIPA 1	34 siswa	24 siswa
7	XI - MIPA 3	36 siswa	23 siswa
8	XI - MIPA 4	31 siswa	29 siswa
9	XI - MIPA 5	36 siswa	28 siswa
10	XI - IPS 3	33 siswa	14 siswa
	Total	304 siswa	231 siswa

### C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

#### 1. Uji Asumsi

Tahap analisis pertama dalam penelitian ialah melakukan uji asumsi yang dikenakan dalam setiap variabel yang diteliti. Adapun uji asumsi meliputi pengujian normalitas, linearitas, dan uji multikolinearitas. Analisis data penelitian dalam rangkaian uji asumsi menggunakan bantuan profesional aplikasi SPSS versi 20.0.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas berperan untuk membuktikan bahwa data bersifat normal atau tidak normal. Penelitian ini menggunakan teknik uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov-Z* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dapat dikatakan normal apabila memiliki distribusi lebih besar (>) dari 5% atau 0,05.

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket.
Keterlibatan Siswa	54,47	7,021	0,920	0,366	>0,05	Normal
Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif	116,77	14,594	0,916	0,371	>0,05	Normal
Dukungan Akademik Teman Sebaya	79,74	13,619	0,707	0,699	>0,05	Normal

### b. Uji Linieritas

Uji linieritas berguna untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti dan variabel tersebut memiliki hubungan linear atau tidak linear secara signifikan. Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila memiliki taraf signifikansi lebih kecil dari ( $<$ ) 0,01. Uji linearitas yang dilakukan antara variabel interaksi personal guru dan siswa yang otoritatif terhadap keterlibatan siswa memperoleh  $F_{\text{linear}}$  sebesar 19,280 dengan taraf signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Sehingga variabel interaksi personal guru dan siswa yang otoritatif dengan keterlibatan siswa memiliki hubungan secara linear. Sedangkan uji linearitas antara variabel dukungan akademik teman sebaya terhadap keterlibatan siswa memperoleh  $F_{\text{linear}}$  sebesar 50,303 dengan taraf signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Sehingga variabel dukungan akademik teman sebaya dengan keterlibatan siswa memiliki hubungan secara linear.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna mengetahui adakah korelasi antara variabel bebas di dalam suatu model regresi. Uji multikolinearitas dilakukan menggunakan teknik regresi dan dapat diketahui dengan melihat skor pada *Variance Inflation Factor (VIF)* yang menunjukkan nilai  $<10,00$  dan skor *tolerance*  $>0,10$  sehingga menandakan bahwa penelitian dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas (Priyatno, 2016).

Uji multikolinearitas penelitian ini memperoleh hasil skor *tolerance* sebesar  $0,716 > 0,10$  dan skor *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar  $1,397 < 10,00$ . Sehingga tidak terdapat hubungan multikolinearitas terhadap kedua variabel bebas model regresi.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Hipotesis Pertama

Uji regresi yang telah dilakukan antara variabel interaksi personal guru-siswa dan dukungan akademik teman sebaya terhadap keterlibatan siswa memperoleh  $R=0,429$  dengan  $p=0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara interaksi personal guru siswa dan dukungan akademik teman sebaya terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang. Skor koefisien prediktor interaksi personal guru-siswa  $0,079$  dan koefisien prediktor skor dukungan akademik teman sebaya  $0,801$  dengan skor konstan sebesar  $66,883$ . Persamaan garis regresi diperoleh  $Y=0,079X_1 + 0,801X_2 + 66,883$ . Dalam hal ini, persamaan garis menunjukkan bahwa rata-rata skor keterlibatan siswa (Kriteria Y) pada Siswa SMA di Kota Semarang mengalami perubahan sebesar  $0,079$  pada setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel interaksi personal guru-siswa yang otoritatif (Prediktor  $X_1$ ) dan akan mengalami perubahan sebesar  $0,801$  pada setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel dukungan akademik teman sebaya (Prediktor  $X_2$ ).

Variabel interaksi personal guru-siswa yang otoritatif dan dukungan akademik teman sebaya memperoleh sumbangan efektif sebanyak  $18,4\%$  terhadap keterlibatan siswa dengan koefisien determinasi hasil R square  $0,184$  sedangkan  $81,6\%$  dipengaruhi oleh faktor lain. Analisis terhadap hipotesis pertama dapat diketahui bahwa interaksi personal guru-siswa yang otoritatif memperoleh sumbangan efektif sebanyak  $2,07\%$ , sedangkan dukungan akademik teman sebaya memiliki sumbangan efektif terhadap keterlibatan siswa yaitu  $16,34\%$ .

### **b. Hipotesis Kedua**

Pada hipotesis kedua, uji korelasi menggunakan uji parsial guna membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung, dengan mengontrol salah satu variabel tergantung. Hasil uji korelasi antara interaksi personal guru-siswa yang otoritatif terhadap keterlibatan siswa dengan mengontrol variabel dukungan akademik teman sebaya memperoleh  $r_{x_1y}$  sebesar 0,068 dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ), yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara interaksi personal guru-siswa yang otoritatif terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang. Sehingga hipotesis kedua diterima.

### **c. Hipotesis Ketiga**

Pada hipotesis ketiga, uji korelasi menggunakan uji korelasi parsial. Hasil uji korelasi antara dukungan akademik teman sebaya terhadap keterlibatan siswa dengan mengontrol variabel interaksi personal guru-siswa yang otoritatif memperoleh skor  $r_{x_2y}$  sebesar 0,339 dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ), yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan akademik teman sebaya terhadap keterlibatan siswa pada siswa SMA di Kota Semarang. Sehingga hipotesis ketiga diterima.

## **D. Deskripsi Variabel Penelitian**

Kategorisasi memiliki dasar asumsi bahwa skor individu dalam kelompok merupakan estimasi terhadap skor individu dalam populasi serta asumsi bahwa skor individu populasi terdistribusi secara normal, sehingga mampu membuat sebuah batasan kategorisasi secara teoritik yang terdistribusi menurut model norma standar (Azwar, 2012). Adapun kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam setiap kelompok dimana posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012).

Distribusi normal standar terbagi atas enam bagian dengan satuan deviasi standar yaitu terdapat tiga bagian berada disebelah kiri mean (bertanda negatif) dan tiga bagian lainnya berada disebelah kanan mean (bertanda positif). Kategorisasi didasarkan asumsi distribusi normal membuat subjek kelompok

penelitian ini terbagi menjadi 5 satuan deviasi, hingga didapat 6/5-1,2 SD untuk setiap kategori. Norma yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Norma Kategori Skor (Azwar, 2012)

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategorisasi</b>
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat Tinggi

Ket:  $\mu$  = Mean hipotetik;  $\sigma$  = Standar deviasi hipotetik

Tabel distribusi norma diatas memiliki proporsi subjek yang memiliki skor disebelah kiri ( $z = -1,5$ ) sama dengan proporsi yang berada di sebelah kanan ( $z = 1,5$ ), yaitu 6,7%. Proporsi subjek yang skornya berada di sebelah kiri ( $z = -0,5$ ) adalah 39% sehingga yang terletak antara ( $z = -0,5$ ) dan ( $z = -1,5$ ) adalah  $39\% - 6,7\% = 32,3\%$ . Proporsi subjek yang berada di sebelah kiri ( $z = 0$ ) adalah 50% sehingga subjek yang berada di antara ( $z = 0$ ) dan ( $z = -0,5$ ) adalah 11%. Proporsi subjek yang berada di ( $z = -0,05$ ) dan ( $z = 0,5$ ) adalah  $2 \times 11\% = 22\%$ . Distribusi proporsi tersebut layak untuk digunakan sebagai acuan kategorisasi subjek (Azwar, 2012).

### 1. Deskripsi Skor Keterlibatan Siswa

Skala keterlibatan siswa memiliki 15 aitem dengan daya beda aitem tinggi dan setiap aitem diberi skor antara 1 sampai 5. Skor minimum yang kemungkinan akan diperoleh adalah 15 berasal dari ( $15 \times 1$ ) dan skor tertinggi yang akan diperoleh subjek adalah 75 berasal dari ( $15 \times 5$ ). Rentang skor skala yaitu 60 diperoleh dari ( $75-15$ ) dibagi menjadi enam satuan deviasi standar, maka akan diperoleh nilai deviasi standar sebesar 10 yang diperoleh dari  $((75-15):6)$ , dengan mean hipotetik yaitu 45 dari  $((75+15):2)$ .

Skor minimum empirik yaitu 35, skor maksimum empirik yaitu 74, mean empirik yaitu 54,47 dan standar deviasi empirik yaitu 7,021. Deskripsi skor keterlibatan siswa sebagai berikut:

Tabel 16. Deskripsi Skor Skala Keterlibatan Siswa

	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	35	15
Skor Maksimum	74	75
Mean ( $\mu$ )	54,47	45
Standar Deviasi (SD)	7,021	10

Berdasarkan mean empirik, dapat diketahui bahwa rentang skor subjek tergolong tinggi yaitu 54,47. Berikut norma kategorisasi skala keterlibatan siswa:

Tabel 17. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Keterlibatan Siswa

<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentasi</b>
$60 < X$	Sangat Tinggi	42	18,2%
$50 < X \leq 60$	Tinggi	123	53,2%
$40 < X \leq 50$	Sedang	61	26,4%
$30 < X \leq 40$	Rendah	5	2,2%
$X \leq 30$	Sangat Rendah	0	0%
<b>Total</b>		<b>231</b>	<b>100%</b>



Gambar 1. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Keterlibatan Siswa

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skor skala keterlibatan siswa pada siswa SMA di Kota Semarang, diketahui bahwa tidak ada subjek dengan perolehan skor sangat rendah, 5 subjek dengan hasil skor rendah, 61 subjek memperoleh hasil skor sedang, 123 subjek dengan hasil skor tinggi, dan 42 subjek memperoleh skor sangat tinggi. Adapun kategorisasi skor subjek skala keterlibatan siswa tergolong tinggi.

## 2. Deskripsi Skor Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif

Skala interaksi personal guru-siswa yang otoritatif terdiri atas 36 aitem yang mempunyai daya beda aitem tinggi dan setiap aitem diberi skor antara 1 sampai 5. Skor minimum yang kemungkinan akan diperoleh yaitu 32 yang berasal dari (32 x 1), skor tertinggi yang akan diperoleh subjek adalah 150 yang berasal

dari (32 x 5). Rentang skor skala sebesar 128 yang berasal dari (160-32) dibagi menjadi enam satuan deviasi standar, maka akan didapatkan nilai deviasi standar yaitu 21,33 dari  $((160-32):6)$ , dengan mean hipotetik sebesar 96 dari  $((160+32):2)$ .

Skor skala interaksi personal guru-siswa yang otoritatif berdasarkan hasil penelitian memperoleh skor minimum empirik yaitu 51, skor maksimum empirik sebesar 155, mean empirik sebesar 116,77, dan deviasi standar empirik sebesar 14,594. Deskripsi skor skala interaksi personal guru-siswa yang otoritatif sebagai berikut:

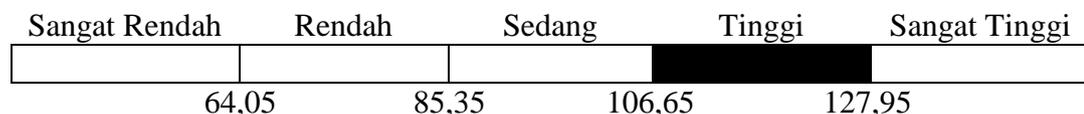
Tabel 18. Deskripsi Skor Skala Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif

	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	51	32
Skor Maksimum	155	160
Mean ( $\mu$ )	116,77	96
Standar Deviasi (SD)	14,594	21,33

Berdasarkan mean empirik pada perhitungan diatas, diketahui bahwa rentang skor subjek tergolong ke dalam kategori tinggi yaitu 116,77. Berikut norma kategorisasi skala interaksi personal guru-siswa yang otoritatif:

Tabel 19. Kategorisasi Skor Subjek Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif

<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentasi</b>
$127,95 < X$	Sangat Tinggi	49	21,2%
$106,65 < X \leq 127,95$	Tinggi	126	54,5%
$85,35 < X \leq 106,65$	Sedang	53	22,9%
$64,05 < X \leq 85,35$	Rendah	2	0,9%
$X \leq 64,05$	Sangat Rendah	1	0,4%
<b>Total</b>		<b>231</b>	<b>100%</b>



Gambar 2. Kategorisasi Skor Subjek pada Interaksi Personal Guru-Siswa yang Otoritatif

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skor skala interaksi personal guru-siswa yang otoritatif di atas dapat diketahui bahwa terdapat 1 subjek yang memiliki skor sangat rendah, 2 subjek yang memperoleh skor rendah, 53 subjek

yang memperoleh skor sedang, 126 subjek yang memperoleh skor tinggi, dan 49 subjek yang memperoleh skor sangat tinggi. Adapun kategorisasi subjek skala interaksi personal guru-siswa yang otoritatif tergolong tinggi.

### 3. Deskripsi Data Skor Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya

Skala dukungan akademik teman sebaya memiliki 22 aitem dengan daya beda aitem tinggi dan setiap aitem diberi skor yang berkisar antara 1 hingga 5. Skor minimum yang kemungkinan akan diperoleh subjek adalah 22 yang berasal dari  $(22 \times 1)$  dan skor tertinggi yang akan diperoleh subjek adalah 110 yang berasal dari  $(22 \times 5)$ . Rentang skor skala sebesar 88 yang diperoleh dari  $(110-22)$ , sehingga akan didapatkan nilai deviasi standar sebesar 14,67 yang diperoleh dari  $((110-22):6)$  dengan mean hipotetik sebesar 66 yang diperoleh dari  $((110+22):2)$ .

Skor skala dukungan akademik teman sebaya berdasarkan hasil penelitian memperoleh skor minimum empirik yaitu 36, skor maksimum empirik yaitu 110, mean empirik yaitu 79,74, dan deviasi standar empirik yaitu 13,619. Deskripsi skor skala dukungan akademik teman sebaya sebagai berikut:

Tabel 20. Deskripsi Skor Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya

	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	36	22
Skor Maksimum	110	110
<i>Mean</i> ( $\mu$ )	79,74	66
Standar Deviasi (SD)	13,619	14,67

Berdasarkan mean empirik yang diperoleh pada perhitungan norma kategorisasi distribusi kelompok subjek, diketahui bahwa rentang skor subjek tergolong ke dalam kategori tinggi yaitu 79,74. Berikut norma kategorisasi skala dukungan akademik teman sebaya:

Tabel 21. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya

<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentasi</b>
$88,05 < X$	Sangat Tinggi	63	27,3%
$73,35 < X \leq 88,05$	Tinggi	101	43,7%
$58,65 < X \leq 73,35$	Sedang	47	20,3%
$43,95 < X \leq 58,65$	Rendah	19	8,2%
$X \leq 43,95$	Sangat Rendah	1	0,4%
<b>Total</b>		<b>231</b>	<b>100%</b>



Gambar 3. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Dukungan Akademik Teman Sebaya

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skor skala dukungan akademik teman sebaya pada siswa SMA di Kota Semarang dapat diketahui bahwa terdapat 1 subjek dengan perolehan skor sangat rendah, 19 subjek memperoleh skor rendah, 47 subjek penelitian memperoleh skor sedang, 101 subjek memperoleh skor tinggi, dan 63 subjek yang memperoleh skor sangat tinggi. Adapun kategorisasi skor subjek skala dukungan akademik teman sebaya tergolong tinggi.

### E. Pembahasan

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui peran interaksi personal guru-siswa yang otoritatif dan dukungan akademik teman sebaya terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang. Hasil penelitian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada hubungan antara interaksi personal guru-siswa dan dukungan akademik teman sebaya terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang dengan perolehan koefisien regresi (R)=0,429 dan signifikansi yaitu 0,000 ( $p < 0,01$ ), mengartikan adanya hubungan antara interaksi personal guru-siswa yang otoritatif dan dukungan akademik teman sebaya terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang, sehingga hipotesis pertama diterima. Koefisien

determinasi untuk interaksi personal guru-siswa yang otoritatif dan dukungan akademik teman sebaya yaitu 0,184. Hasil tersebut menunjukkan interaksi personal guru-siswa dan dukungan akademik teman sebaya mempengaruhi keterlibatan siswa sebesar 18,4% sedangkan 81,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Hasil penelitian ini mendukung temuan pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Walker (2009) bahwa hasil akademik terbaik pada siswa berketerkaitan dengan interaksi guru yang otoritatif terhadap siswa, yang mana interaksi guru yang otoritatif mampu meningkatkan kepercayaan diri, keterlibatan siswa, dan pencapaian yang signifikan. Selain itu, penelitian terkait dukungan teman sebaya terhadap keterlibatan siswa oleh (Lynch, Lerner, & Leventhal, 2013), bahwa dukungan akademik teman sebaya berkaitan sangat erat dengan keterlibatan siswa di kelas. Sehingga perilaku guru yang otoritatif dalam bentuk dukungan kepada siswa dan keterikatan antar siswa dengan teman sebaya memiliki hubungan signifikan terhadap keterlibatan diantara siswa-siswa SMA (Qudsyi, Husnita, Mulya, Jani, & Arifani, 2020).

Hipotesis yang kedua yaitu ada hubungan antara interaksi personal guru-siswa yang otoritatif terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang. Uji korelasi antara interaksi personal guru-siswa yang otoritatif terhadap keterlibatan siswa dengan mengontrol variabel dukungan akademik teman sebaya memperoleh  $r_{xy}$  yaitu 0,068 dan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Menunjukkan hipotesis kedua diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara interaksi personal guru-siswa yang otoritatif terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu mengenai interaksi personal atau hubungan guru siswa yang otoritatif terhadap keterlibatan siswa, yang mana pola otoritatif guru dalam berinteraksi kepada siswa di kelas mampu membuat siswa menghasilkan perolehan akademik dan perilaku yang positif selama proses pembelajaran (Kuntsche, Gmel, & Rehm, 2006). Penelitian lainnya oleh (Baker, Clark, Crawl, & Carlson, 2009) menunjukkan bahwa interaksi yang otoritatif memiliki pengaruh positif dalam aspek kepuasan siswa di sekolah, kompetensi akademik, dan penyesuaian diri siswa di kelas ( $p < 0,001$ ).

Interaksi personal guru-siswa yang otoritatif memiliki sumbangan efektif terhadap keterlibatan siswa sebesar 2,07%.

Hipotesis yang ketiga yaitu ada hubungan antara dukungan akademik teman sebaya terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang. Uji korelasi antara dukungan akademik teman sebaya terhadap keterlibatan siswa dengan mengontrol variabel interaksi personal guru-siswa yang otoritatif memperoleh skor  $r_{x_2y}$  yaitu 0,339 dan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Mengartikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan akademik teman sebaya terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya pada penelitian oleh Sa'diyah & Qudsyi (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap keterlibatan siswa SMA ( $p < 0,01$ ). Sumbangan efektif dukungan akademik terhadap keterlibatan siswa yaitu 16,34%.

Pada penelitian ini perolehan skor masing-masing variabel yaitu keterlibatan siswa, interaksi personal guru-siswa yang otoritatif dan dukungan akademik teman sebaya tergolong ke dalam kategori tinggi. Kategorisasi skor subjek pada variabel keterlibatan siswa yang tinggi memiliki arti bahwa subjek mampu terlibat atau ikut serta dengan menunjukkan perilaku positif dalam ruang akademik, merasakan adanya keterhubungan terhadap orang lain di sekolah, dan adanya upaya atau regulasi diri siswa untuk menguasai materi pelajaran. Akan tetapi, hasil perolehan skor berbeda dengan studi penelitian pada pendahuluan yang mengasumsikan bahwa keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang cenderung rendah. Perolehan skor tinggi tersebut dikarenakan siswa mengembangkan perasaan baik terhadap guru, teman sebaya, dan institusi yang memberikan mereka perasaan keterikatan, kepemilikan dan afiliasi dan secara bersamaan juga membina kesempatan siswa untuk belajar dan berkembang. sehingga membentuk hubungan antarpribadi yang termanifestasikan dalam keterlibatan siswa di dalam kelas (Axelson & Flick, 2010; Pianta, Hamre, & Allen, 2012).

Kategorisasi skor subjek pada variabel interaksi personal guru-siswa yang otoritatif yang tinggi memiliki arti bahwa siswa mempersiapkan interaksi

personal antara siswa dan gurunya bersifat tinggi akan kehangatan dan kendali. Akan tetapi, hasil perolehan skor berbeda dengan studi penelitian pada pendahuluan, bahwa interaksi personal guru-siswa yang otoritatif diasumsikan cenderung rendah. Perolehan skor tinggi tersebut dikarenakan guru mengawasi, terlibat, dan menegakkan batasan pada perilaku siswa. Kendalinya terhadap siswa juga menghadirkan penerimaan, menghargai otonomi siswa, dan kehangatan, sehingga interaksi personal dalam bentuk ini biasanya diasosiasikan terhadap munculnya hasil yang positif pada siswa, seperti pencapaian akademik yang baik, hubungan positif antar teman sebaya, perilaku prososial, dan pandangan positif terhadap kemampuan siswa lainnya (Hughes, 2002).

Kategorisasi skor subjek pada variabel dukungan akademik teman sebaya yang tinggi memiliki arti bahwa siswa merasakan pengaruh yang muncul akibat dukungan teman sebayanya baik dari segi memberi perhatian dan dorongan untuk mencapai target belajar, memberi bantuan dalam urusan akademik, dan mengkomunikasikan kesuksesan dalam belajar. Akan tetapi, hasil perolehan skor berbeda dengan studi penelitian pada pendahuluan yang mengasumsikan bahwa dukungan akademik teman sebaya cenderung rendah. Perolehan skor tinggi tersebut dikarenakan hubungan pertemanan yang berkualitas yang secara khusus mendukung, memiliki ikatan persahabatan, dan adanya komitmen, serta rendahnya tingkat konflik (Berndt, 2002). Teman sebaya juga bersifat akrab dan senantiasa memberi dukungan akademik yang konsisten, sehingga mempengaruhi siswa dalam hal keterlibatannya ketika proses pembelajaran di kelas (Juvenon dkk., 2012).

## F. Kelemahan Penelitian

Beberapa kelemahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Skala yang digunakan untuk mengukur keterlibatan siswa dalam belajar menggunakan skala keterlibatan sekolah dan diperuntukkan bagi siswa sekolah dasar, sedangkan subjek penelitian ini melibatkan siswa sekolah menengah atas, sehingga ada ketidaksesuaian konsep skala yang digunakan, yang mana bertujuan untuk mengukur keterlibatan sekolah. Ada juga ketidakcocokan antara pernyataan di skala asli jika diterapkan kepada subjek penelitian ini.
2. Pada pelaksanaan penelitian di lapangan, siswa sedang tidak memiliki kegiatan belajar mengajar seperti pada biasanya, sehingga tidak seluruh siswa hadir di dalam kelas dan situasi kurang terkendali, yang mana berpengaruh pada saat pengisian skala penelitian.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berikut kesimpulan mengacu kepada hasil penelitian:

1. Interaksi personal guru-siswa yang otoritatif dan dukungan akademik teman sebaya berpengaruh terhadap keterlibatan siswa, kedua variabel tersebut dapat digunakan untuk memprediksi keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang. Sumbangan efektif yang diperoleh dari variabel interaksi personal guru-siswa yang otoritatif dan dukungan akademik teman sebaya terhadap keterlibatan siswa sebesar 18,4% dan sebesar 1,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.
2. Hasil dari hipotesis kedua adalah terdapat hubungan positif antara interaksi personal guru-siswa yang otoritatif terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang, yang artinya bahwa hipotesis kedua diterima.
3. Hasil dari hipotesis ketiga adalah terdapat hubungan positif antara dukungan akademik teman sebaya terhadap keterlibatan siswa SMA di Kota Semarang, yang artinya bahwa hipotesis ketiga diterima.

#### B. Saran

Berikut beberapa saran mengacu kepada hasil penelitian:

1. Bagi Siswa/i  
Saran yang dapat diberikan kepada siswa ialah mempertahankan dan menjaga hubungan interaksi personal terhadap guru dan saling memberi perhatian antar teman sebaya dalam bentuk dukungan maupun perbuatan yang mendorong semangat siswa lainnya dalam belajar.
2. Bagi Tenaga Profesional Pendidikan  
Penelitian yang telah dilaksanakan memperoleh hasil bahwa interaksi personal antar guru dan siswa sudah tergolong otoritatif, sehingga tenaga profesional pendidikan disarankan untuk terus

mempertahankan dan meningkatkan mutu profesionalitas dalam memberikan suasana pembelajaran yang mengedepankan interaksi personal antar guru dan siswa yang otoritatif serta meningkatkan kualitas dukungan antar teman sebaya di bidang akademik.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya dengan ketertarikan persoalan keterlibatan siswa, disarankan untuk dapat melakukan pembaharuan penelitian, seperti dalam hal menguji terkait pengkategorian aspek keterlibatan mana yang cenderung ada dalam diri siswa, juga kecenderungan kategori aspek dukungan akademik mana yang lebih dirasakan siswa dari teman sebayanya. Selain itu, peneliti juga dapat melibatkan sampel dari persebaran demografi yang lebih luas, yakni tidak hanya berfokus pada satu sekolah, namun juga memilih sekolah-sekolah dengan lingkungan akademik yang berbeda untuk dilibatkan dalam penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alerby, E. (2003). "During the break we have fun": a study concerning pupils' experience of school. *Educational Research*, 45(1), 17–28. <https://doi.org/10.1080/0013188032000086091>
- Alexander, K., Entwisle, D. ., & Kabbani, N. . (2001). The dropout process in life course perspective: early risk factors at home and school. *Teachers College Record*, 103(5), 760–822.
- Anderman, E. (2007). The effects of personal, classroom, and school goal structures on academic cheating. In E. Anderman & T. Murdock (Eds.), *Psychology of academic cheating* (pp. 87–106). New York: Elsevier.
- Appleton, J., Christenson, S., & Furlong, M. (2008). Student engagement with school: critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386.
- Archambault, I., Janosz, M., Fallu, J. S., & Pagani, L. S. (2009). Student engagement and its relationship with early high school dropout. *Journal of Adolescence*, 32(3), 651–670. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.06.007>
- Axelson, R. ., & Flick, A. (2010). *Defining student engagement*. Change: The magazine of higher learning.
- Azwar, S. (1999). *Reliabilitas dan validitas aitem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baker, J. A., Clark, T. P., Crowl, A., & Carlson, J. S. (2009). The influence of authoritative teaching on children's school adjustment: Are children with behavioural problems differentially affected? *School Psychology International*, 30(4), 374–382. <https://doi.org/10.1177/0143034309106945>
- Banks, J., & Smyth, E. (2021). "We respect them, and they respect us". The value of interpersonal relationships in enhancing student engagement. *Education Sciences*, 11(10), 634.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- Berndt, T. (2004). Children's friendships: shifts over a half-century in perspectives on their development and effects. *Merill-Palmer Quarterly*, 206–223.
- Berndt, T. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions*

*in Psychological Science, 11*, 7–10.

- Bierman, K. ., Domitrovich, C. ., Nix, R. ., Gest, S. ., Welsh, J. ., Greenberg, M. ., & Gill, S. (2008). Promoting academic and social-emotional school readiness. *Child Development, 79*(6), 1802–1817.
- Bingham, G., & Okagaki, L. (2012). Ethnicity and student engagement. In S. Christenson, A. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 65–95). New york: Springer Science + Business Media LLC.
- Bronfenbenrner, U., & Morris, P. (1998). The ecology of developmental process. In *Handbook of child psychology* (pp. 993–1028). New york: John Wiley.
- Brown, B. ., Clasen, D. ., & Eicher, S. . (1986). Perceptions of peer pressure, peer conformity dispositions, and self-reported behavior among adolescents. *Developmental Psychology, 22*(4), 521.
- Brown, B. B., Clasen, D. R., & Eicher, S. A. (n.d.). Perceptions of peer pressure, peer conformity dispositions, and self-reported behavior among adolescents. *Developmental Psychology, 521–530*.
- Bryson, C., & Hand, L. (2007). The role of engagement in inspiring teaching and learning. *Innovations in Education and Teaching International, 44*(4), 349–362. <https://doi.org/10.1080/14703290701602748>
- Chen, J. J. L. (2005). Relation of academic support from parents, teachers, and peers to Hong Kong adolescents' academic achievement: The mediating role of academic engagement. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs, 131*(2), 77–127. <https://doi.org/10.3200/MONO.131.2.77-127>
- Christenson, Sandra L., Wylie, C., & Reschly, A. L. (2012). *Handbook of research on student engagement*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Connell, J., & Wellborn, J. (1991). Competence, autonomy, and relatedness: a motivational analysis of self system process. In *Self processes and development* (pp. 43–77). New jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Cronbach, L. (1971). Test validation. In R. Thorndike (Ed.), *Educational measurement 2nd edition*. Washington DC: American council on education.
- Dharmayana, I., Masrun, -, Kumara, A., & Wirawan, Y. (2012). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi UGM, 39*(1), 76–94.
- Eccles, J., & Wang, M. (2012). Part 1 commentary: so what is student engagement anyway? In S. Christenson, A. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 133–145). New york:

Springer Science + Business Media LLC.

- Englehart, J. M. (2009). Teacher-student interaction: teacher styles of interacting with students. In L. . Saha & A. . Dworkin (Eds.), *International Handbook of Research* (pp. 711–722). Springer Science + Business Media LLC.
- Erickson, E. (1968). *Identity, youth, and crisis (1st edition)*. New york: Norton.
- Fletcher, A. (2017). Defining student engagement: a literature review. *Retrieved March*.
- Fredricks, J., Blumenfeld, P., Friedel, J., & Paris, A. (2005). School engagement. In K. Moore & L. Lippman (Eds.), *What do children need to flourish? : Conceptualizing and measuring indicators of positive development* (pp. 305–321). New York: Springer Science + Business Media LLC.
- Fredricks, J.A. (2015). *Academic engagement. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 1). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.26085-6>
- Fredricks, J.A, & McColskey, W. (2012). The measurement of student engagement: a comparative analysis of various methods and student self-report instruments. In S. Christenson, A. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 763–782). New York: Springer Science + Business Media LLC.
- Fredricks, Jennifer A. (2011). Engagement in school and out-of-school contexts: a multidimensional view of engagement. *Theory into Practice*, 50(4), 327–335. <https://doi.org/10.1080/00405841.2011.607401>
- Fredricks, Jennifer A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Fredricks, Jennifer A., Filsecker, M., & Lawson, M. A. (2016). Student engagement, context, and adjustment: addressing definitional, measurement, and methodological issues. *Learning and Instruction*, 43, 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.02.002>
- Furlong, M. ., & Christenson, S. . (2008). Engaging students at school and with learning: a relevant construct for all students. *Psychology in the Schools*, 5(45).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan penerbit universitas diponegoro.
- Guthrie, J., Wigfield, A., & You, W. (2012). Instructional contexts for engagement and achievement in reading. In S. Christenson, A. Reschly, & C.

- Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 601–634). New York: Springer Science + Business Media LLC.
- Hardre, P., & Reeve, J. (2003). A motivational model of rural students' intentions to persist in, versus drop out of, high school. *Journal of Educational Psychology*, 2(95), 347.
- Hughes, J. N. (2002). Authoritative teaching: tipping the balance in favor of school versus peer effects. *Journal of School Psychology*, 40(6), 485–492. [https://doi.org/10.1016/S0022-4405\(02\)00125-5](https://doi.org/10.1016/S0022-4405(02)00125-5)
- J.S House. (1981). *Work stress and social support*. Addison-wesley, Reading.
- Johnston, K. . (2018). Engagement. In R. Heath, W. Johansen, J. Falkheimer, K. Hallana, J. J. Raupp, & B. Steyn (Eds.), *The international encyclopedia of strategic communication* (pp. 1–9). John wiley & Sons.
- Johnston, K., & Taylor, M. (2018). *The handbook of communication engagement*. (R. L. Heath & W. Johansen, Eds.), *Wiley-blackwell*. Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781119010722.iesc0070>
- Juvenon, J., Espinoza, G., & Knifsend, C. (2012). The role of peer relationships in student academic and extracurricular engagement. In A. . Reschly, S. . Christenson, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 387–401). New york: Springer Science + Business Media LLC.
- Kahn, R., & Antonucci, T. (1980). Convoys over the life course: attachment, roles, and social support. In P. Baltes & O. Brim (Eds.), *Life span development and behavior* (pp. 253–286). New York: Academic press.
- Kiefer, S. ., Alley, K. ., & Ellerbrock, C. . (2015). Teacher and peer support for young adolescents' motivation, engagement, and school belonging. *RMLE Online*, 38(8), 1–18.
- Kindermann, T., & Skinner, E. (2009). How do naturally existing peer group shape childrens' academic development durign sixth grade? *European Journal of Psychological Science*, 31–43.
- Klem, A., & Connel, J. (2007). Relationships matter: linking teacher support to student engagement and achievement. *Journal of School Health*, 262–282.
- Krause, K. L., & Coates, H. (2008). Students' engagement in first-year university. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 33(5), 493–505. <https://doi.org/10.1080/02602930701698892>
- Kuntsche, E., Gmel, G., & Rehm, J. (2006). The swiss teaching style questionnaire (STSQ) and adolescent problem behavior. *Swiss Journal of Psychology*, 3(65), 147–155.

- Kurniawan, A., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva buku.
- Kurniawan, R. . (2016). Identifikasi permasalahan pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia*, 1415–1420.
- Langford, C., Bowsher, J., Maloney, J., & Lilis, P. (1997). Social support: a conceptual analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 96–100.
- Lynch, A. D., Lerner, R. M., & Leventhal, T. (2013). Adolescent academic achievement and school engagement: an examination of the role of school-wide peer culture. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(1), 6–19. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9833-0>
- Mahatmya, D., Lohman, B., Matjasko, J., & Farb, A. (2012). Engagement across developmental periods. In *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 45–63). New York: Springer Science + Business Media LLC.
- Martono, N. (2011). *Metode penelitian kuantitatif: analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta: PT. Raja grafindo.
- Misdar, M. (2015). Revitalisasi interaksi pedagogik guru dengan siswa dalam pembelajaran. *Tadrib*, 1(2), 1–15.
- Murdock, T. (1999). The social context of risk: status and motivational predictors of alienation in middle school. *Journal of Educational Psychology*, 62–75.
- Pianta, R. ., Hamre, B. ., & Allen, J. . (2012). Teacher-student relationships and engagement: conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. In S.L Christenson, A. . Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Student Engagement Interventions* (pp. 365–386). Springer Science + Business Media LLC.
- Priyatno, D. (2016). *Analisis data, olah data dan penyelesaian kasus-kasus statistik*. MediaKom.
- Qudsyi, H., Husnita, I., Mulya, R., Jani, A. A., & Arifani, A. D. (2020). Student engagement among high school students: roles of parental involvement, peer attachment, teacher support, and academic self-efficacy, 397(Icliqe 2019), 241–251. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.032>
- Reeve, J., Jang, H., Carrell, D., Jeon, S., & Barch, J. (2004). Enhancing students' engagement by increasing teachers' autonomy support. *Motivation and Emotion*, 28(2), 147–169.
- Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The influence of affective teacher-student relationships on students' school engagement and achievement: a meta-analytic approach. *Review of Educational Research*,

81(4), 493–529. <https://doi.org/10.3102/0034654311421793>

- Ryan, A. M. (2000). Peer groups as a context for the socialization of adolescents' motivation, engagement, and achievement in school. *Educational Psychologist*, 35(2), 101–111. [https://doi.org/10.1207/S15326985EP3502\\_4](https://doi.org/10.1207/S15326985EP3502_4)
- Ryan, A. M., North, E. A., & Ferguson, S. (2019). Peers and engagement. In *Handbook of Student Engagement Interventions* (pp. 73–85). Retrieved from <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780128134139000061>
- Sa'diyah, S. K., & Qudsyi, H. (2016). Peer support and student engagement among high-school students in Indonesia. *International Conference on Education, Psychology, and Social Sciences (ICEPS 2016)*, (June), 309–321. Retrieved from <http://doi.apa.org/getdoi.cfm?doi=10.1037/0022-0663.99.1.83>
- Sarafino, E., & Smith, T. (2011). *Health psychology: biopsychology interactions*. MA: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarantakos, S. (1994). *Social research*. London: The macmillan press LTD.
- Sarason, I. G., Sarason, B. R., & Pierce, G. R. (1990). Social support: the search for theory. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(1), 133–147. <https://doi.org/10.1521/jscp.1990.9.1.133>
- Sava, F. A. (2002). Causes and effects of teacher conflict-inducing attitudes towards pupils: a path analysis model. *Teaching and Teacher Education*, 18(8), 1007–1021. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(02\)00056-2](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(02)00056-2)
- Shin, H., & Ryan, A. M. (2014). Early adolescent friendships and academic adjustment: examining selection and influence processes with longitudinal social network analysis. *Developmental Psychology*, 50(11), 2462–2472. <https://doi.org/10.1037/a0037922>
- Simons-Morton, B., & Chen, R. (2009). Peer and parent influences on school engagement among early adolescents. *Youth and Society*, 41(1), 3–25. <https://doi.org/10.1177/0044118X09334861>
- Skinner, E., & Belmont, M. (1993). Motivation in the classroom: reciprocal effects of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of Educational Psychology*, 571–581.
- Skinner, E., & Pitzer, J. (2012). Developmental dynamics of student engagement, coping, and everyday resilience. In S. Christenson, A. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 21–44). New York: Springer Science + Business Media LLC.
- Steinberg, L., Darling, N., Fletcher, A., & Brown, B. (1995). Authoritative parenting and adolescent adjustment: an ecological journey. In G. J. Moen &

- K. Luscher (Eds.), *Examining lives in context* (pp. 423–466). Washington DC: American psychological association.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit alfabeta.
- Thohiroh, H., Novianti, L. ., & Yudiana, W. (2019). Peranan persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif di sekolah pada siswa Pondok Pesantren Modern. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 131–144.
- Thorndike, R. L., & Hagen, E. (1961). Measurement and evaluation in psychology and education. *Journal of the American Statistical Association*, 296(56), 1029.
- Van Uden, J. M., Ritzen, H., & Pieters, J. M. (2014). Engaging students: the role of teacher beliefs and interpersonal teacher behavior in fostering student engagement in vocational education. *Teaching and Teacher Education*, 37, 21–32. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2013.08.005>
- Voelkl, K. . (1997). Identification with school. *American Journal of Education*, 105(3), 294–318.
- Vollet, J. ., Kindermann, T. ., & Skinner, E. . (2017). In peer matters, teacher matter: peer group influences on students' engagement depend on teacher involvement. *Journal of Educational Psychology*, 1–18.
- Walker, J. M. T. (2009). Authoritative classroom management: how control and nurturance work together. *Theory into Practice*, 48(2), 122–129. <https://doi.org/10.1080/00405840902776392>
- Wang, M. Te, & Fredricks, J. A. (2014). The reciprocal links between school engagement, youth problem behaviors, and school dropout during adolescence. *Child Development*, 85(2), 722–737. <https://doi.org/10.1111/cdev.12138>
- Weinstein, C., & Mayer, R. (1983). The teaching of learning strategies. *Innovation Abstract*, 5(32), 1–4.
- Wentzel, K. (1998). Social relationships and motivation in middle school: the role of parents, teacher, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 202–209.
- b, K. (2004). Understanding classroom competence: the role of social-motivational and self-processes. In R. Kail (Ed.), *Advances in child development and behavior* (pp. 213–241). New York: Elsevier.
- Wentzel, K. (1994). Relations of social goal pursuit to social acceptance, classroom behavior and perceived social support. *Journal of Educational Psychology*, 86, 173–182.
- Wiseman, P. J., Kennedy, G. E., & Lodge, J. M. (2016). Models for understanding

student engagement in digital learning environments. *ASCILITE 2016 - Conference Proceedings - 33rd International Conference of Innovation, Practice and Research in the Use of Educational Technologies in Tertiary Education: Show Me the Learning*, 666–671.

Woodard, B. R., & Fatzinger, J. B. (2018). Student engagement with other students. *New Directions for Teaching and Learning*, 2018(154), 99–107. <https://doi.org/10.1002/tl.20295>

Wubbels, T, Brekelmans, M., Den Brok, P., Levy, J., Mainhard, T., & Van Tartwijk, J. (2012). Let's make thing better: developments in research on interpersonal relationships in education. *Interpersonal Relationships in Education*, 225–249.

Wubbels, Theo, Créton, H. A., & Hooymayers, H. P. (1985). Discipline problems of beginning teachers, interactional teacher behaviour mapped out. *Paper Presented at the AERA Annual Meeting, Chicago. Abstracted in Resources in Education*, 20, 12, p. 153, *ERIC Document 260040*, 17.

Yazzie-Mintz, E., & McCormick, K. (2012). Finding the humanity in the data: understanding, measuring, and strengthening student engagement. In S. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 743–761). New York: Springer Science + Business Media LLC.

Yusuf, A. . (2014). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.

Zepke, N., & Leach, L. (2010). Improving student engagement: ten proposals for action. *Active Learning in Higher Education*, 11(3), 167–177. <https://doi.org/10.1177/1469787410379680>

Zimmerman, B. . (1990). Self-regulated learning and academic achievement: an overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17.